

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN UPAH MINIMUM
KABUPATEN/KOTA DAN INFLASI TERHADAP DAYA BELI
MASYARAKAT DI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh:

MELY ZAHARA

NIM 1605026193

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Mely Zahara

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Mely Zahara

NIM : 1605026193

Judul : Analisis Pengaruh Pendapatan Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Furqon, LC. MA.

NIP. 19751218 200501 1 002

Pembimbing II



Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA

NIP. 19791222 201503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus 3 Ngaliyan Semarang 50185, Telp./Fax.:(024) 7608454

Website : www.febi.walisongo.ac.id, Email: febi@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Mely Zahara

NIM : 1605026193

Judul : Analisis pengaruh pendapatan Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Inflasi terhadap Daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 24 November 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2021/2022

Semarang, 24 November 2022

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Septiana Na'afi, S.H.I., M.S.I.

Dr. H. Ahmad Furqon, I.C., MA.

NIP. 198909242019032018

NIP. 19751218 200501 1 002

Penguji Utama I

Penguji Utama II

Zuhdan Ady Fataron, S.T., MM

Nurudin, SE., MM

NIP. 19840308 201503 1 003

NIP. 19900523 201503 1 004

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Furqon, I.C., MA.

Dessy Noor Farida, SE, M. Si, AK CA

NIP. 19751218 200501 1 002

NIP. 19791222 201503 2 001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang beriman.” (Al-Imran: 139)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya persembahkan kepada: kedua orang tua saya Bapak Sukiran dan Ibu Munzaenah yang sangat berjasa, memberi dukungan dan doanya tanpa henti kepada saya. Untuk kakak dan sepupu-sepupu saya terimakasih telah memberi motivasi, semangat dan menghibur saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Rekan-rekan semua mahasiswa Ekonomi Islam angkatan 2016 UIN Walisongo Semarang.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Oktober 2022

Deklarator

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and white postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '3000', 'CORTELIS SURABAYA', and 'TEMPER'. The signature is written in a cursive style.

Mely Zahara

NIM. 1605026193

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin kedalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

Konsonan merupakan daftar huruf Bahasa arab yang literasinya kedalam huruf latin, yaitu:

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = dz	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab ini berupa lambang tanda atau disebut sebagai lambang harakat, transliterasinya, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U	U

C. Diftong

Vokal diftong atau vokal rangkap Bahasa arab adalah lambang yang berupa gabungan antara harakat dan huruf literasinya, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

misalnya الناس Annaas

E. Kata sandang (... لا) ditulis dengan *al*-.....

misalnya الحمد Al-hamdu

F. Ta' marbutah setiap ta' marbutah ditulis dengan "h"

misalnya فطمة Fatimah

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan upah minimum Kabupaten/ Kota terhadap daya beli masyarakat dan pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019. Dengan variabel X yaitu UMK, inflasi dan variabel Y yaitu daya beli. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Yaitu terdiri dari 35 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik dan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian yaitu menggunakan *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan suatu data dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Dan didapatkan sampel sebanyak 23 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah dalam periode tiga tahun dan jumlah observasi sebanyak 69 Sampel.

Dari hasil penelitian ini menghasilkan bahwa pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Hal ini dapat dilihat dari uji t diperoleh hasil nilai probabilitas variabel $p < 0,05$, yaitu sebesar $0.0000 < 0,05$, sehingga variabel pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Kesimpulannya pada penelitian menerima H1 artinya pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Ini dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh hasil nilai probabilitas variabel $p > 0,05$, yaitu sebesar $0.4221 > 0,05$, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Kesimpulannya pada penelitian menerima H0 artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

Kata kunci : UMK, Inflasi, Daya beli masyarakat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikannya skripsi ini dengan lancar dan dalam keadaan sehat. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya diyaumul kiamat. Dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul : “Analisis pengaruh upah minimum kabupaten/ kota dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.”

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Tanpa adanya bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak bisa berjalan sampai selesai dengan maksimal. Begitu juga doa yang selalu diberikan kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Kepada Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang yaitu Bapak Prof. Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Ade Mujadid, M.Ag selaku ketua prodi Ekonomi Islam dan Bapak Nurudin, S.E, M.M selaku Sekretaris prodi Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, LC., MA selaku sebagai dosen pembimbing I dan ibu Dessy Noor Farida, SE., M.Si, AK CA selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberi bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag. Sebagai wali dosen yang telah memberi semangat dan masukan selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah sabar dan ikhlas memberikan ilmu dan motivasi-motivasinya kepada penulis, semoga amal baiknya dibalas oleh Allah.
7. Bapak Sukiran dan ibu munzaenah selaku kedua orang tua penulis, kakak, adik serta sepupu-sepupu yang selalu memberikan dukungan dan doanya tanpa henti.

8. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam 2016 yang sudah mau berbagi ilmunya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih belum layak dikatakan sempurna karena adanya ketebatasan ilmu dan juga pengalaman yang penulis miliki. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya harapan penulis semoga apa yang ada dalam penelitian ini memberikan manfaat.

Semarang, 13 Oktober 2022

Penulis



Mely Zahara

NIM.1605026193

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	10
1.3.1 Tujuan dalam penelitian	10
1.3.2 Manfaat penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Konsumsi/ Daya Beli	12
2.1.1.1 Pengertian Konsumsi.....	12
2.1.1.2 Teori Konsumsi	12
2.1.1.3 Pengertian Konsumsi dalam Islam	13
2.1.1.4 Fungsi konsumsi.....	14
2.1.1.5 Tujuan konsumsi dalam Islam.....	15
2.1.1.6 Prinsip Dasar Etika Konsumsi Dalam Islam	15
2.1.1.7 Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi	16
2.1.1.8 Daya Beli.....	17
2.1.2 Pendapatan UMK	20
2.1.2.1 Jenis-jenis pendapatan.....	21
2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.....	22

2.1.2.3	Sumber Pendapatan	23
2.1.2.4	Upah Minimum	23
2.1.2.5	Pendapatan/ Upah Menurut Perspektif Islam.....	25
2.1.3	Inflasi	27
2.1.3.1	Pengertian Inflasi.....	27
2.1.3.2	Faktor-faktor yang Menyebabkan Inflasi	28
2.1.3.3	Jenis-Jenis Inflasi	30
2.1.3.4	Indikator Inflasi	31
2.1.3.5	Dampak Inflasi	31
2.1.3.6	Kebijakan Mengatasi Inflasi.....	32
2.1.3.7	Inflasi Dalam Perspektif Islam.....	32
2.2	Penelitian Terdahulu.....	35
2.3	Kerangka Konsep Berfikir.....	37
2.4	Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Sumber Data	39
3.3	Populasi dan Sampel.....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data	40
3.5	Variabel Penelitian dan variabel operasional	41
3.5.1	Variabel Penelitian.....	41
3.5.2	Variabel Operasional	41
3.6	Teknik Analisis data	43
3.6.1	Uji Statistik Deskriptif	43
3.6.2	Estimasi Regresi Data Panel	43
3.6.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel	44
3.6.4	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.6.5	Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.6.6	Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
4.2	Deskripsi Data Variabel Penelitian.....	51
4.3	Uji Statistik Deskriptif.....	55
4.4	Estimasi Regresi Data Panel.....	56
4.4.1	Common Effect Model.....	56

4.4.2	Fixed Effect Model.....	57
4.4.3	Random Effect Model	58
4.5	Pemilihan Model Regresi Data Panel	58
4.5.1	Uji Chow	59
4.5.2	Uji Hausman.....	59
4.5.3	Uji LM (Lagrange Multiplier).....	60
4.6	Uji Asumsi Klasik	60
4.6.1	Uji Normalitas	61
4.6.2	Uji multikoleniaritas.....	62
4.6.3	Uji Heteroskedastisitas	63
4.6.4	Uji Autokorelasi	63
4.7	Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
4.8	Uji Hipotesis	65
4.8.1	Uji t (Uji Parsial).....	65
4.8.2	Uji F (Uji Simultan)	66
4.8.3	Uji koefisien Determinasi (R^2).....	67
4.9	Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP.....		72
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN		80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflasi di Jawa Tengah 2017-2019.....	5
Tabel 1.3 Daya Beli Masyarakat di Jawa Tengah 2017-2019.....	9
Tabel 2.2 Ringkasan Research Gap Pengaruh pendapatan dan inflasi terhadap daya beli.....	35
Tabel 3.5.2 Variabel Operasional.....	42
Tabel 4.2.3 Inflasi di Jawa Tengah 2017-2019.....	55
Tabel 4.3 Uji statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.4.1 Common Effect Model.....	57
Tabel 4.4.2 Fixed Effect Model.....	57
Tabel 4.4.3 Random effect Model.....	58
Tabel 4.5.1 Uji Chow.....	59
Tabel 4.5.2 Uji Husman.....	59
Tabel 4.5.3 Uji LM.....	60
Tabel 4.6.2 Uji Multikolinieritas.....	62
Tabel 4.6.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
Tabel 4.6.4 Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda.....	64
Tabel 4.8.1 Uji Parsial.....	66
Tabel 4.8.2 Uji Simultan F.....	67
Tabel 4.8.3 Uji Koefisien Determinasi.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi 2017-2019.....	6
Gambar 2.1.3.2 permintaan dan penawaran.....	29
Gambar 2.3 Kerangka Pikiran.....	37
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk di Jawa Tengah tahun 2017-2019.....	51
Gambar 4.2.1 Pengeluaran Perkapita di Jawa Tengan tahun 2017-2019.....	52
Gambar 4.2.2 UMK di Jawa Tengah tahun 2017-2019.....	54
Gambar 4.6.1 Uji Normalitas.....	61
Gambar 4.6.1 Uji normalitas setelah eliminasi.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daya beli merupakan kemampuan seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Setiap orang melakukan kegiatan konsumsi dengan kemampuan daya belinya masing-masing. Daya beli antara satu orang dengan orang lainnya pastilah berbeda. Hal ini dapat dilihat dari status orang tersebut, pekerjaan, penghasilan, dan lain sebagainya. Kemampuan daya beli dapat digambarkan melalui pengeluaran per kapita riil. Daya beli juga memiliki hubungan kuat dengan suatu barang atau jasa. Jika barang atau jasa tersebut memiliki harga yang murah, maka daya beli masyarakat terhadap barang tersebut juga akan meningkat. Hal ini berlaku juga seperti pada hukum permintaan.

Permintaan merupakan sejumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu dan dalam periode waktu tertentu yang didukung oleh daya beli. Dan daya beli merupakan kemampuan konsumen untuk membeli sejumlah barang yang diinginkan, biasanya dinyatakan dalam bentuk uang. Keterkaitan antara meningkat dan menurunnya daya beli dapat dilihat dari banyaknya permintaan masyarakat terhadap produk tertentu karena pengaruh harga dan pendapatan. Daya beli kebalikan dari indeks harga; jika harga naik, maka daya beli akan turun.¹

Sebagaimana diketahui daya beli masyarakat, yaitu mampu tidaknya masyarakat untuk membayar dalam memperoleh barang yang dibutuhkan dan diinginkan. Selain itu tinggi rendahnya minat dari konsumen juga berpengaruh terhadap daya beli suatu barang dan jasa. Jika dari kegiatan daya beli tersebut terjadi, maka akan menghasilkan sebuah aktivitas konsumsi. Aktivitas konsumsi yang dilakukan akan melahirkan sebuah perilaku konsumen, Perilaku konsumen ini yang akan berkembang seiring dengan perkembangan interaksi konsumen memilih sumber daya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

Dalam menjelaskan konsumsi, diasumsikan bahwa seseorang konsumen cenderung akan memilih barang dan jasa yang memberikan masalah yang maksimum. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang maka pemenuhan kebutuhan tersebut melahirkan masalah sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan maka akan memberikan manfaat semata. Dalam hal pemilihan dan pertimbangan asas kemaslahatan dan kepuasan maka terciptalah pola seseorang dalam mengkonsumsi.

¹ Dyah Ayuningtyas Tria Hapsari, “*Analisis Pengaruh Pajak Pertambahan Niai (PPN) Dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPNBM) Terhadap Daya Beli Konsumen Pada Barang Elektronika*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hlm 36-37

Pola konsumsi adalah strategis atau cara yang dilakukan konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, salah satunya adalah pengaruh dari meningkatnya pendapatan. Jika pendapatan konsumen meningkat, maka akan memotivasi konsumen untuk meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Perubahan gaya hidup yang disebabkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat mengakibatkan adanya perubahan pada pola konsumsi masyarakat. perubahan pola konsumsi masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhannya yang berkualitas, terjangkau dan praktis.

Dalam Islam meningkatnya pendapatan seseorang tidak diperbolehkan dengan semena-mena untuk meningkatkan konsumsinya, dengan menggunakan uang yang didapat untuk membeli barang apa saja yang diinginkan di luar kewajaran dan rasionalitas konsumsi. Jika kegiatan itu di luar kewajaran maka hal tersebut dilarang dalam Islam karena tidak mempertimbangkan kemanfaatan dan faedah yang akan diraih ketika mengkonsumsi.

Kondisi meningkatnya konsumsi dalam istilah ekonomi konvensional dikenal dengan istilah *demand full* yang berarti permintaan terhadap barang mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga mendorong pedagang untuk menaikkan harga dalam rangka memaksimalkan laba. Kenaikan harga (inflasi) yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan dan menurunnya daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilan rendah. Kondisi seperti itu, tentu akan menjadi beban penderitaan fakir miskin, karena penghasilan yang didapat tidak mampu menutupi harga yang cenderung tinggi. Oleh sebab itu berlebih-lebihan dilarang dalam Islam, karena akan memunculkan permasalahan baru, antara lain meningkatkan angka kemiskinan dan mengancam kestabilan ekonomi.²

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dengan kegiatan konsumsi, baik konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pokok maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya. Pembelanjaan tersebut, dapat disebut dengan pendapatan yang dibelanjakan. Sementara bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut dengan tabungan, yang dilambangkan dengan huruf S (*Saving*). Pendapatan yang diterima masyarakat digunakan untuk membeli makanan, pakaian, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut dinamakan dengan konsumsi.

² Habriyanto, "Analisis Pola Konsumsi Pada Bulan Ramadhan (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Jambi)", Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2019, h. 20-22

Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar provinsi, kawasan dan Negara. Upah minimum misalnya, salah satu yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut (Undang-Undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2000) upah minimum, adalah hak pekerja/ buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/ buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Di Jawa Tengah upah minimum setiap tahunnya mengalami peningkatan yang disebabkan oleh sejumlah pekerja yang menuntut untuk selalu ditingkatkan setiap tahunnya. Oleh karena itu semakin besarnya pendapatan yang didapat maka semakin besar pula kebutuhan masyarakat sehingga dapat menyebabkan daya beli masyarakat meningkat. Menurut BPS, kenaikan UMK di Jawa Tengah mencapai 8,45%. Sebanyak 3,07% di antaranya adalah besaran inflasi dan 5,38% adalah pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, nilai dari UMP diperoleh dari hasil survey Kebutuhan Hidup Layak (KHL) terendah. Dengan itu, besaran UMP adalah UMK minimum daerah (BPS Jawa Tengah, 2017).³ Kenaikan upah minimum daerah akan berdampak langsung terhadap tenaga kerja di provinsi yang bersangkutan. Karena upah minimum merupakan pendapatan bagi pekerja/buruh, maka dengan naiknya upah berarti pendapatan mereka bertambah, bertambahnya pendapatan mendorong naiknya pengeluaran yang selanjutnya meningkatkan permintaan pasar. Kenaikan permintaan apabila tidak diikuti oleh kenaikan penawaran di pasar maka akan menimbulkan kenaikan harga-harga barang-jasa/ inflasi.⁴

Inflasi dalam sejarah perekonomian Indonesia sudah menjadi masalah secara terus menerus dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Indonesia pernah mengalami inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi) mencapai 635,5% yang disebabkan anggaran belanja pemerintah pusat mengalami defisit, solusi untuk mengatasi hal itu pemerintah melakukan pemotongan nilai mata uang rupiah dari Rp 1.000 menjadi Rp 1 (Atmadja, 1999). Inflasi yang terburuk selanjutnya terjadi pada tahun 1998, efek dari krisis keuangan Asia yang mempengaruhi depresiasi nilai tukar rupiah dari Rp 2.800 menjadi Rp 16.000 terhadap dolar Amerika, sehingga turut mendorong kenaikan inflasi di Indonesia hingga mencapai 77,5%. Inflasi tinggi dan nilai tukar yang terdepresiasi cukup tajam diiringi dengan ketidakstabilan

³ Pramesti, Tiara Dewi dan Eni Styowati, S.E., M. Si, “*Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2020*”. Jurnal Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022

⁴ Maimun Sholeh. “*Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)*,” Jurnal Ekonomi & Pendidikan, volume 2 nomor 2, Desember 2005

kondisi sosial politik pada saat itu, yang berakhir dengan pergantian pemimpin presiden soeharto ke presiden B.J Habibie.

Dampak lain dari inflasi seperti kerugian bagi penyimpan uang tunai, kerugian kreditur dengan bunga pinjaman lebih rendah dari tingkat naik lebih dahulu daripada kenaikan gaji (Priyono dan Setiasih, 2009). Sedangkan pada tingkat inflasi, proses produksi menjadi tidak efisien dan kenaikan produksi dapat menyebabkan harga inflasi yang sangat parah. Lebih jauh dampak inflasi juga membuat harga barang impor lebih murah daripada barang produksi domestik dan bisa menyebabkan neraca perdagangan menjadi defisit. Tingginya tingkat inflasi membuat harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang impor. Harga barang domestik yang lebih mahal menyebabkan daya saing barang domestik menurun di pasar internasional. Adanya fenomena harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang impor, masyarakat cenderung lebih milih untuk membeli barang impor yang harganya relatif lebih murah hal ini berimbas pada turunnya nilai ekspor dan naiknya nilai impor sehingga menyebabkan neraca perdagangan menjadi defisit.⁵

Inflasi biasa diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen. Sebagaimana berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat maupun rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.⁶

Menurut Mankiw (2007), inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus menerus. Selain itu menurutnya, kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.⁷ Pendapat yang sama diungkapkan oleh pohan (2008), inflasi diartikan sebagai suatu kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan harga yang tidak bersamaan. Menurutnya, hal terpenting adalah kenaikan harga umum barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus selama suatu periode tertentu.⁸

⁵ Thomy Andryas, *“Analisis Inflasi Dengan Pendekatan Panel Dinamis:(Studi Kasus di kawasan Jawa, Sumut, Sumsel, Sulsel, Kalsel dan Bali)”*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Bank Indonesia, 2015, h. 198

⁶ Puspa ayu, *“Analisis Pola perilaku Inflasi IHK Sebelum dan Setelah Hari Raya Idul Fitri (Pendekatan ARIMA)”*, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016

⁷ Mankiw, N.G. *Macroeconomics, 6th edition*, Worth Publisher, 2007

⁸ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindra Persada, 2008

Inflasi juga sangat berpengaruh pada bahan kebutuhan pokok, bisa dikatakan keduanya saling berhubungan. Hal tersebut sangat wajar karena dalam memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan pokok sangatlah penting bagi masyarakat, agar kondisi kecukupan gizi dapat terjaga dan terpenuhi. Untuk pemenuhan kebutuhan pokok tersebut selain persediaan juga dipengaruhi oleh faktor harga, yang berkaitan dengan daya beli masyarakat. ketika harga kebutuhan pokok naik cukup tinggi, mayoritas masyarakat pasti mengeluh, dikarenakan beban anggaran rumah tangga sehari-hari semakin bertambah. Selain itu juga akan habis untuk anggaran kebutuhan lain. Menyikapi hal itu, masyarakat harus menggunakan cara untuk melakukan terobosan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Langkah itu diantaranya dengan memmanage pengeluaran untuk kebutuhan lain dan mengurangi porsi belanja. Apalagi saat menjelang bulan ramadhan harga bahan kebutuhan pokok cenderung akan naik sehingga membutuhkan banyak biaya bagi keperluan tersebut.

Tabel 1.1
Inflasi di Jawa Tengah 2017-2019

Tahun	Inflasi
2017	3.71
2018	2.82
2019	2.81

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2019

Berdasarkan tabel diatas inflasi tahun 2017 sebesar 3.71%, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2.82%, dan pada tahun 2019 kembali turun sebesar 2.81%.

Salah satu indikator mengetahui suatu kondisi taraf hidup masyarakat dan ekonomi di suatu wilayah yaitu dapat dilihat dari Pertumbuhan Ekonomi (PE). Pertumbuhan ekonomi salah satu cara menunjukkan kemajuan ekonomi suatu daerah. Terjadinya peningkatan upah dan penghasilan para pekerja mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin terdorong, penyebabnya yaitu daya permintaan barang yang dibeli oleh masyarakat semakin meningkat. Maka, akan berdampak pada sistem upah atau gaji. Begitu juga dengan pengaruh penetapan upah tinggi membuat harga menjadi meningkat di pasaran sehingga bisa berdampak inflasi.⁹

Di Jawa tengah perekonomian mengalami pertumbuhan sekitar 5,41% secara year on year (yoy) pada kuartal pertama 2018. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 0,09% dibanding kondisi yang sama pada periode sebelumnya atau kuartal 1 2017, yang mencapai 5,23%.

⁹ Desty Rchqi Ramdanyah, Lucia Rita Indrawati, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upah Minimum Regional Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2019*”, Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan kewirausahaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa Vol.2 Nomor 1 Januari 2022, hlm 282.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jateng, Margo Yuwono, menyebutkan pertumbuhan ekonomi Jateng itu lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mencapai 5,06% pada kuartal I 2018. Pada kuartal sebelumnya triwulan IV 2017, pertumbuhan ekonomi Jateng ini naik sekitar 2%. Margo menyebutkan ada berbagai faktor yang memicu pertumbuhan ekonomi Jateng. Salah satunya adalah tingginya tingkat konsumsi atau daya beli masyarakat, terutama sektor rumah tangga seperti makanan, restoran, Pendidikan, dan Kesehatan. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) itu menyumbang sekitar 60,57% dari pertumbuhan ekonomi Jateng dari sisi pengeluaran. Margo menuturkan kalau sekarang sudah menjadi tugas pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat, khususnya rumah tangga. Kalau daya beli masyarakat terjaga, tentu pertumbuhan ekonomi juga semakin bagus.

Sementara itu sumber pertumbuhan tertinggi kedua di Jateng dari sisi pengeluaran berasal dari nilai investasi atau pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang mencapai 30%. Pada triwulan I 2018, PMTB Jateng tumbuh 6,37% yang didukung oleh peningkatan belanja modal pemerintah dan investasi domestik. Sedangkan dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Jateng dipicu oleh meningkatnya lapangan usaha pertanian, kehutanan, perikanan, dan industri pengolahan. Lapangan usaha industri pengolahan memberikan kontribusi sekitar 34,83%.¹⁰ Berikut tabel pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

Pertumbuhan Ekonomi				
	2017	2018	jan-sep 2019	Kenaikan 2017-2019
DKI	6.22	6.13	6.01	-0.21
Jawa Barat	5.35	5.64	5.41	0.06
Jawa Tengah	5.26	5.32	5.46	0.2
Jawa Timur	5.46	5.5	5.52	0.06

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi 2017-2019

Sumber; BPS DKI Jakarta

Pada tabel tersebut menunjukkan pertumbuhan Jawa Tengah masih rendah dibandingkan dengan DKI, Jawa Barat, dan Jawa Timur, tetapi dilihat dari tiap tahunnya mengalami peningkatan. Sebagaimana yang diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, oleh karena itu pemerintah harus mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi tetap terjaga dan selalu meningkat dan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

¹⁰ Rahmat Wibisino, <https://m.solopos.com>, Jateng, 2018, diakses 23 juli 2022

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembahasan mengenai pendapatan dan inflasi terhadap daya beli masyarakat sudah begitu banyak dikaji dan hasilnya pun berbeda-beda dari masing-masing penelitian, diantaranya; penelitian Nanda Hidayati, Muh Ali Maskuri, dengan judul “ Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Kabupaten Bogor Tahun 2016-2018”. hasilnya menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran berdampak terhadap daya beli masyarakat di Kabupaten Bogor. Jika inflasi serta tingkat pengangguran meningkat maka akan menurunkan daya beli masyarakat di Kabupaten Bogor.¹¹

Penelitian Muhammad Abdul Aziz, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto, dan Tegal)”, hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan riil terhadap konsumsi menunjukkan tanda positif dan signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 5%, pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap konsumsi bertanda negatif dan signifikan pada derajat signifikansi 5%, dan pengaruh tingkat inflasi terhadap konsumsi hipotesis menunjukkan tanda negatif dan signifikan, dengan pendekatan panel menggunakan GLS, hasilnya menunjukkan, yakni tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 5%.¹²

Penelitian Fery Hernaningsih, dengan judul “Pengaruh Kestabilan Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat”, hasilnya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara X_1 dengan Y, terhadap hubungan positif antara X_2 dengan Y dan terdapat hubungan positif antara X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y. Dengan demikian variabel kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan memberi sumbangan terhadap daya beli masyarakat, dan sisanya dipengaruhi variabel lain.¹³

Penelitian Farid Muzaki, dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Harga Jual Produk Terhadap Daya Beli Masyarakat Muslim di Klaten Desa Tegalrejo Kec Rejotangan Kab Tulungagung”, hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat di Dusun Klaten Desa Tegalrejo berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli

¹¹ Nanda Hidayati, Muh Ali Maskur, “*Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Kabupaten Bogor tahu 2016-2018*”, LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta, Jurnal Manajemen Kewirausahaan Vol. 17 No. 02, 2020.

¹² Muhammad Abdul Aziz, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)*”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surakarta, 2009.

¹³ Fery Hernaningsih, “*Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat*”, Jurnal Ilmiah M-Progress Vol 8, No 2, 2018.

masyarakat, harga jual produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat, pendapatan dan harga jual produk sama-sama berpengaruh signifikan dengan nilai positif terhadap daya beli masyarakat.¹⁴

Penelitian Arsad Ragandi, dengan judul “Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia”, hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam jangka panjang, sedangkan jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Dalam jangka pendek suku bunga deposito tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek tidak signifikan. Berdasarkan uji-F diperoleh bahwa pendapatan nasional, suku bunga deposito, inflasi secara bersamaan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Sementara dalam jangka pendek ketiganya tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat.¹⁵

Penelitian Deby Silvia, Mohammad Balafif, Anggraeni Rahmasari dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo”, hasilnya menunjukkan bahwa variabel inflasi terhadap daya beli masyarakat tidak berpengaruh sehingga tinggi/rendahnya inflasi tidak mampu mempengaruhi daya beli masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Variabel PDRB terhadap daya beli masyarakat berpengaruh positif sehingga setiap kenaikan PDRB akan diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat. Variabel UMK terhadap daya beli masyarakat berpengaruh positif signifikan sehingga kenaikan UMK akan diikuti kenaikan daya beli masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.¹⁶

Penelitian Sandra Dewi Puspitasari dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah”, hasilnya menunjukkan bahwa variabel PDRB dan konsumsi memiliki pengaruh positif signifikan, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap

¹⁴ Farid Muzaki, “Pengaruh Pendapatan Dan Tingkat Harga Jual Produk Terhadap Daya beli Masyarakat Muslim (Pada UD Santoso di Klaten Desa Tegalorejo Kec. Rejotangan Kab. Tulungagung)”, Skripsi UIN Satu Tulungagung, 2018.

¹⁵ Arsad Ragandi, “Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia”, Tesis Universitas Sebelas Maret Program Sarjana Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Surakarta, 2012.

¹⁶ Deby Silvia, Moh Balafif, Anggraeni Rahmasari, “Faktor-faktor yang Mrmpengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya, Jurnal Bharanomics Vol. 2 No. 1, 2021.

konsumsi sedangkan variabel upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2015.¹⁷

Tabel 1.3

Daya Beli di Jawa tengah tahun 2017-2019

Tahun	Daya Beli
2017	844107
2018	938581
2019	956403

Sumber; BPS, Jawa Tengah

Dapat disimpulkan berdasarkan latar belakang diatas, provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2019 telah mengalami peningkatan pada daya belinya. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Seperti yang diketahui salah satu faktor pertumbuhan ekonomi meningkat karena daya beli dari masyarakat juga meningkat begitu juga dengan UMK yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Di Jawa Tengah inflasi pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan, hal ini diikuti juga dengan meningkatnya daya beli . Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat variabel-variabel yang telah di sajikan terhadap daya beli masyarakat yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari penelitian sebelumnya ada juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel-variabel yang digunakan serta rentang waktu dan objek penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil variabel dan objek penelitian sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan tema “**Analisis Pengaruh Pendapatan Upah Minimum Kabupaten/ Kota Dan Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Jawa Tengah Tahun 2017-2019**”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendapatan UMK berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019?

¹⁷ Sandra Dewi Puspitasari, “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2015*”, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan dalam penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pendapatan UMK berpengaruh atau tidak terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah inflasi berpengaruh atau tidak terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019.

1.3.2 Manfaat penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu ekonomi.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan pemahaman mengenai Upah minimum, inflasi dan pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna di dalam memahami bagaimana pengaruh pendapatan UMK dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah, agar dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan ilmu ekonomi dalam bentuk pengaplikasian yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai hasil akhir dari penempuhan strata satu jurusan ekonomi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian menggunakan pedoman skripsi UIN Walisongo Semarang. Untuk mempermudah pemahaman, penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman skripsi yang isinya terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang dibutuhkan untuk penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis serta kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian, yaitu meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukuran, serta teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dan hasil yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi penyajian data, analisis data dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti sebagai gambaran umum dari objek yang diteliti yaitu pengaruh pendapatan upah minimum kabupaten/kota terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019 dan pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan mengenai pembahasan sebelumnya dan saran sebagai pengembangan kedepan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsumsi/ Daya Beli

2.1.1.1 Pengertian Konsumsi

Suherman Rosyidi mengartikan konsumsi sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran rumah tangga atau individu atas barang dan jasa.¹⁸

Menurut Nurhadi, konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan begitupun sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan.¹⁹

2.1.1.2 Teori Konsumsi

a. John Maynard Keynes

Menurutnya, faktor terpenting untuk menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga, baik perorangan maupun keseluruhan yaitu; pendapatan (*income* = *Y*), *income* (*Y*) pada waktu tertentu dapat digunakan untuk keperluan konsumsi (*Consumption* = *C*) dan di tabung (*Saving* = *S*).

Secara matematis dituliskan:

$$Y = C + S$$

b. Teori Irving Fisher

Irving menganalisa bagaimana seorang konsumen yang rasional berpandangan kedepan membuat pilihan antara waktu yang berbeda. Irving menunjukkan kendala yang dihadapi konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan. Ketika seseorang telah memutuskan seberapa banyak pendapatan yang dikonsumsi dan yang akan ditabung, ia akan

¹⁸ Suherman Rosyidi, *PengantarTeori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006, h. 163

¹⁹ Sri Wahyuni, *Teori Konsumsi dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Akuntabel:Vol. 10 No. 1, Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman

mempertimbangkan kondisi sekarang dan yang akan datang. Dengan analisa semakin banyak yang ia konsumsi hari ini, maka semakin sedikit yang ia konsumsi dimasa akan datang.²⁰

2.1.1.3 Pengertian Konsumsi dalam Islam

Islam adalah agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal syari'ah, komprehensif dan universal. Komprehensif yaitu merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual maupun sosial (muamalat). Universal yaitu dapat diterapkan setiap waktu dan tempat. Konsumsi dalam islam mengajarkan sangat moderat dan sederhana, tidak berlebih-lebihan, tidak boros dan kekurangan.²¹

Pada hakikatnya konsumsi adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan, meliputi keperluan, kesenangan, dan kemewahan. Kesenangan atau keindahan diperbolehkan asalkan tidak berlebihan, yaitu tidak melampui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya. Secara sederhana konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pakain barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia.²²

Menurut Yusuf al-Qardawi, ada beberap persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkonsumsi, antara lain: konsumsi pada barang-barang yang baik (halal), berhemat, tidak bermewah mewahan, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kikir. Pernyataan Yusuf al-Qardawi diatas sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah: 168;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah[2]:168)²³

²⁰ Eka Prasetya Waruwu, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Sumatra Utara”, Repository UHN, 2006, h. 10-13

²¹ Ilfi Nur Diana, *Hadits-hadits Ekonomi*, Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012, h. 51

²² Idris, *Hadits Ekonomi, Ekonomi Dalam Perspektif Hadits Nabi*, Jakarta:Prenadamedia Group, 2015, h. 97

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Madina Dilengkapi Dengan Terjemah dan Materi Tentang Akhlak Mulia*, Bandung:PT Madina Raihan Makmur, tt, h. 25

Maksud dari konsumsi yaitu diasumsikan bahwa konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan masalah yang diperbolehkan. Perilaku konsumsi seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Berkah dapat diperoleh ketika mengkonsumsi barang dan jasa yang halal oleh syariat Islam.

Mengkonsumsi barang yang halal merupakan kepatuhan kepada Allah, karena memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang/ jasa yang telah dikonsumsi. Sebaliknya, konsumen tidak mengkonsumsi barang/ jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah. Mengkonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksaan Allah.²⁴

Menurut Al-Ghazali seorang ulama besar, konsumsi yaitu fungsi dari kesejahteraan sosial islam begitu juga tentang pandangannya tentang peran aktivitas ekonomi secara umum. Dalam meningkatkan kesejahteraan, Imam Al-Ghazali mengelompokkan dan mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa masalah (utilitas, manfaat) maupun mafasid (disutilitas, kerusakan) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.1.1.4 Fungsi konsumsi

Fungsi konsumsi yaitu besarnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat sehubungan dengan tingkat pendapatannya. Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dengan pendapatan nasional (pendapatan disposable) dalam perekonomian tersebut.

Konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat dari konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat.

Fungsi konsumsi dinyatakan dalam persamaan:

²⁴ Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008, h. 129

$$C = a+bY$$

Dimana:

a : konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b : kecenderungan konsumsi marginal

C : Tingkat konsumsi

Y: Tingkat pendapatan nasional²⁵

2.1.1.5 Tujuan konsumsi dalam Islam

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang mana manusia mendapatkan pahala. Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam menaati Allah, yang memiliki indikasi positif dalam hidupnya. Seorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan akhirat, karena memberikan kesempatan pada dirinya untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat yang melampaui batas, membuatnya sibuk mengeja dan menikmati kesenangan dunia sehingga lalai dengan tugasnya.²⁶

2.1.1.6 Prinsip Dasar Etika Konsumsi Dalam Islam

Prinsip dasar etika konsumsi dalam islam antara lain:

1) Prinsip Keadilan

Keadilan berawal dari usaha memberi hak kepada setiap individu yang berhak menerima sekaligus menjaga dan memelihara hak tersebut.

2) Prinsip Kebersihan

Prinsip ini sudah tercantum dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah tentang makanan. Makanan harus baik dan cocok untuk di makan, tidak kotor maupun menjijikkan sehingga merusak selera.

3) Prinsip kesederhanaan

Hal yang paling penting yang harus dijaga dalam mengkonsumsi adalah menghindari sifat boros dan melampaui batas.

²⁵ Viola Carera, skripsi "Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017, hlm 18

²⁶ Ummi Hani, Skripsi "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan)", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pare-pare, 2017

4) Prinsip Kemurahan hati

Untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik, yaitu dengan tujuan menunaikan perintah Allah dan keimanan yang kuat dan berbuat adil sesuai dengan tuntutan-Nya.

5) Prinsip Moralitas

Untuk peningkatan atau kemajuan nilai moral dan spiritual, seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum Makan dan minum dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan.²⁷

2.1.1.7 Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Faktor-faktor Ekonomi

1. Pendapatan Rumah Tangga (*household Income*), faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi, karena jika tingkat pendapatan tinggi, maka kemampuan rumah tangga untuk membeli beragam kebutuhan konsumsi menjadi semakin tinggi.
2. Kekayaan rumah tangga (*household Wealth*), kekayaan rumah tangga ini mencakup kekayaan riil (seperti, rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.
3. Tingkat bunga (*interest Rate*), tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dikonsumsi. Jika tingkat bunga rendah yang terjadi sebaliknya.
4. Perkiraan tentang masa depan, jika rumah tangga perkiraan masa depannya akan baik, mereka akan leluasa untuk melakukan konsumsi. Begitu sebaliknya jika rumah tangga perkiraan masa depannya buruk, mereka akan menekan konsumsi.

b. Faktor-faktor Non Ekonomi

Faktor-faktor ini yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi daerah adalah faktor sosial budaya Masyarakat. misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggapnya lebih hebat.

²⁷ Ibid.....h. 40-42

2.1.1.8 Daya Beli

a. Pengertian daya beli

Menurut Dr. Supawi Pawenang daya beli adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan.²⁸ Kemampuan daya beli digambarkan melalui pengeluaran perkapita riil. Daya beli ditandai dengan meningkat atau menurun, yang mana daya beli meningkat jika kemampuan beli/ permintaan lebih tinggi dibandingkan periode lalu sedangkan daya beli menurun ditandai dengan lebih rendahnya kemampuan beli masyarakat dibandingkan periode sebelumnya.

Daya beli juga mempunyai hubungan erat dengan suatu barang/ produk tersebut seperti harga dari barang tersebut yang murah maka daya beli masyarakat akan meningkat, begitupun sebaliknya. Ini berlaku dalam hukum permintaan itu sendiri. Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu dan dalam periode waktu tertentu yang didukung oleh daya beli.

Terdapat 4 penyebab perubahan permintaan menurut Soediyono yaitu:

1. Perubahan pendapatan.
2. Perubahan harga barang pengganti.
3. Perubahan harga barang komplementer.
4. Perubahan cita rasa konsumen.²⁹

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Beli

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Daya Beli masyarakat antara lain:

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu balas jasa dari seseorang atas tenaga atau pikiran yang disumbangkan, biasanya berupa upah atau gaji. Semakin tinggi pendapatan seseorang makin tinggi pula daya beli untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

3. Tingkat Kebutuhan

²⁸ Supawi Pawenang, *Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis*, (Surakarta: Program Pascasarjana, UNIBA, 2016), h. 25

²⁹ Soediyono Reksoprayitno, "*Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Millenium*", (Yogyakarta: BPFE, 2007) hlm. 44

Kebutuhan setiap orang pasti berbeda. Orang-orang yang tinggal di kota daya belinya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang tinggal di desa.

4. Kebiasaan Masyarakat

Di zaman modern seseorang akan cenderung bersifat konsumerisme didalam Masyarakat. penerpan pola ekonomis yaitu dengan membeli barang dan jasa yang benar-benar dibutuhkan, maka secara tidak langsung telah meningkatkan kesejahteraan hidup.

5. Harga Barang

Apabila harga barang naik maka daya beli konsumen akan mengalami penurunan dan apabila harga barang turun maka daya beli konsumen akan cenderung meningkat.

6. Mode

Mode dari barang-barang baru biasanya akan menjadi laku keras dipasaran sehingga daya beli konsumen meningkat.

c. Pengukuran Daya Beli

Menurut Dr.Supawi Pawenang, pengukuran daya beli masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan dua indeks yaitu sebagai berikut:

1. Indeks harga konsumen, yaitu suatu pengukuran keseluruhan biaya pembelian produk oleh rata-rata konsumen. Dimana dalam pengukuran indeks ini perlu memperhatikan beberapa hal yaitu dengan harga, kuantitas, tahun dasar, dan tahun penelitian.
2. Indeks harga produsen, yaitu pengukuran biaya untuk memproduksi barang yang akan dibeli konsumen.³⁰

d. Indikator Daya Beli Masyarakat

Daya beli masyarakat dapat mengalami peningkatan maupun penurunan tergantung pada kondisi perekonomian. Hal itu bisa dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), yaitu indikator ekonomi yang didesain untuk mengevaluasi tingkat optimisme/ pesimisme konsumen akan kondisi perekonomian sebuah daerah/ negara. Tinggi rendahnya minat konsumen dalam berbelanja dapat mempengaruhi aktivitas industri dan bisnis sebuah

³⁰ Dian Puspita Garini, Skripsi “Analisis Peran Insentif dan Daya Beli Masyarakat Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada CV Prima Jaya Motor Dayamurni, Tulang Bawang Barat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

daerah/ negara, artinya jika indeks ini naik, maka konsumsi masyarakat meningkat dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

2. Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi (IEKE), yaitu menentukan apakah konsumen semakin optimis atau pesimis terhadap perkiraan pada kondisi ekonomi beberapa bulan kedepan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi indeks ini mengalami kenaikan atau penurunan di antaranya ketersediaan lapangan pekerjaan, penghasilan, dan juga kegiatan usaha yang bisa berpengaruh terhadap daya beli masyarakat.
3. Indeks Kondisi Ekonomi saat ini (IKESI), yaitu indeks untuk mengukur tingkat kepercayaan konsumen terhadap pendapatan saat ini daripada enam bulan lalu. Indeks ini dipengaruhi beberapa aspek, yaitu tepat tidaknya waktu saat ini untuk membeli barang tahan lama dan jumlah lapangan kerja yang tersedia.³¹

e. Perilaku Daya beli menurut pandangan Islam

Dalam Islam perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sudah diatur didalamnya. Begitu juga mengenai masalah konsumsi, islam mengatur bagaimana manusia melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam sudah mengatur jalan hidup manusia lewat Al-qur'an dan Al-hadits supaya manusia diberi petunjuk dan dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang diperbolehkan jual beli dan melarang riba:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا³²

Artinya: “keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Q.S Al- Baqarah: 275).³²

Di era sekarang banyak sekali teknologi canggih bermunculan dan pasar bebas seperti sekarang, berbagai jenis barang dan jasa yang dijual dan ditawarkan dengan berbagai ratusan merek yang diperdagangkan di pasar Indonesia. Persaingan antar penjual dengan berbagai merek dan produk semakin meluas untuk menarik konsumen. Dengan begitu banyak pilihan merek dan produk yang ada di pasar sekarang, Sebagai konsumen bebas untuk memilih dan memutuskan untuk membeli merek barang dan produk yang ingin dibeli. Dalam membeli

³¹ <https://lifepal.co.id/media/daya-beli-masyarakat/> diakses tanggal 5 november 2022

³² <https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-275> Alqur'an digital diakses tanggal 1 oktober 2022

Konsumen pastinya akan menggunakan kriteria barang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan sesuai dengan daya belinya. Konsumen tentu akan memilih barang yang mempunyai kualitas yang lebih baik dan harganya lebih terjangkau.

Dengan demikian, perilaku konsumen dalam Islam digerakan oleh motif pemenuhan kebutuhan (*need*) untuk mencapai *masalah* maksimum. Hal ini berbeda dengan perilaku konsumsi dalam konvensional yang cenderung untuk memaksimalkan kepuasan (*utility*) karena dimunculkan oleh keinginan hawa nafsu.

- Preferensi Konsumsi Islam

Adapun preferensi konsumsi Islam memiliki pola sebagai berikut:

- 1) Mengutamakan akhirat dari pada dunia.
- 2) Konsistensi dalam prioritas pemenuhan kebutuhan.
- 3) Memperhatikan etika dan norma.

- Etika Konsumsi Islam

Perilaku konsumsi dalam Islam, selain berpedoman pada prinsip-prinsip dasar rasionalitas dan perilaku konsumsi yang telah dijelaskan di atas, juga harus, memperhatikan etika dan norma dalam konsumsi. Etika norma konsumsi dalam Islam ini bersumber dari Al-qur'an dan as-Sunnah.³³

2.1.2 Pendapatan UMK

Pendapatan merupakan unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Samuleson dan Nordhaus (1992), menyatakan bahwa pendapatan ialah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima seseorang selama jangka waktu tertentu. Soediyono, juga memberikan argumennya bahwa pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka berpartisipasi membentuk produksi.

Dalam kamus besar Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).³⁴ Sedangkan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh

³³ Khoirur Roziqin, Skripsi “*Analisis Minat dan Daya Beli Konsumen (Studi Komparasi di Toko Alfamart Mlonggo Jepara dan Toko Semoga Jaya Mlonggo Jepara)*”, IAIN Kudus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Syariah, 2019, h. 19-22.

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm 185

perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.³⁵ Menurut Soemarso pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual.³⁶ Menurut Sadono, pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan bergantung pada jenis pekerjaannya.³⁷

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka masyarakat suatu daerah akan menyimpan pendapatannya pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga untuk pendidikan, produksi dan sebagainya yang nantinya berpengaruh pada tingkat tabungan masyarakat. demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.³⁸

2.1.2.1 Jenis-jenis pendapatan

a. Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktifitas, sebagai berikut:

- Keahlian (*skill*)
- Mutu Modal Manusia (*Human Capital*)
- Kondisi Kerja (*Working Condition*)

b. Pendapatan dari Aset Produktif

Ada dua kelompok aset produktif yaitu:

- Aset *Financial*, seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan defiden dan keuntungan atas modal jika diperjualbelikan.
- Aset bukan *financial*, seperti rumah yang disewakan.

c. Pendapatan dari Pemerintah

³⁵ BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hlm 230

³⁶ Soemarso S.R, *Akutansi Suatu Pengantar Edisi Lima*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hlm 54

³⁷ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, hlm 47

³⁸ Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol.IV No. 7:9.

Pendapatan dari pemerintah adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan. Seperti dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.³⁹

Lipsey (1991), membagi pendapatan menjadi 2 macam yaitu:

- Pendapatan perorangan, yaitu pendapatan yang dihasilkan atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan.
- Pendapatan *Disposable*, ialah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.⁴⁰

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:⁴¹

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha (usaha sampingan) perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Faktor yang mempengaruhi volume pendapatan adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Kondisi dan kemampuan penjualan
- 2) Kondisi pasar
- 3) Modal
- 4) Kondisi operasional perusahaan.

Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:⁴³

- a) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.

³⁹ Indra Randy, Anderson G. Kumenaung, Jacline I. Sumual, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado", Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi.

⁴⁰ Viola Carera, skripsi "Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017

⁴¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama Cetakan Kelima*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 46

⁴² Mulyadi, *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*, Jakarta: Salemba Empat, 2010, hlm 127

⁴³ Boediono, *Pengantar Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2020, hlm 150

- b) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- c) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

2.1.2.3 Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber pendapatan masyarakat antara lain:⁴⁴

- ✓ Di sektor formal yang berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
- ✓ Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain.
- ✓ Di sektor subsisten yaitu pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

2.1.2.4 Upah Minimum

a. Pengertian upah minimum

Upah adalah hak pekerja/ buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja/ buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah/ akan dilakukan.⁴⁵

Menurut Sukirno, upah merupakan pembayaran yang diterima oleh tenaga kerja dari hasil melakukan suatu kegiatan ekonomi atau untuk menghasilkan barang dan jasa.⁴⁶ Berdasarkan ketentuan pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per-01/Men/1999 tentang upah minimum, pengertiannya adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per-01/Men/1999. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep-226/Men/2000 jangkauan berlakunya upah minimum meliputi:

⁴⁴ Michell Rinda Nursandy, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*, skripsi tidak diterbitkan.

⁴⁵ Abdul Khakim, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007), hlm 127

⁴⁶ Indra Suhendra, Bayu Wicaksono, "Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.6, April 2016, hal 1-17

- a. Upah Minimum provinsi (UMP) berlaku di seluruh Kabupaten/ kota dalam satu wilayah provinsi.
- b. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berlaku dalam wilayah kabupaten/kota.⁴⁷

Upah minimum adalah upah yang paling rendah untuk setiap jam, setiap hari atau setiap bulan yang dapat diterima oleh setiap tenaga kerja atau buruh (Wirawan, 2015:394).⁴⁸ Upah ini berlaku untuk mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama satu tahun berjalan. Upah minimum biasanya ditetapkan oleh pemerintah, dan ini kadang berubah setiap tahunnya.

b. Tujuan Pemberian Upah Minimum

Menurut International Labour Organization (ILO) tujuan dari pemberian upah minimum adalah:

1. Menyediakan proteksi untuk sejumlah pekerja/buruh yang berupah rendah yang dipertimbangkan posisinya mudah kena tekanan dalam pasar tenaga kerja.
2. Untuk memastikan pembayaran upah yang adil.
3. Menyediakan suatu dasar bagi struktur upah dan mengurangi kemiskinan dengan keamanan sebagai proteksi upah yang terlalu rendah.
4. Melayani sebagai instrument kebijakan ekonomi makro untuk mencapai tujuan nasional seperti stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan distribusi pendapatan.

c. Indikator Penetapan Upah Minimum

1. Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Pemerintah menetapkan standar Kebutuhan Hidup Layak, sebagai dasar dalam penetapan upah minimum semenjak ditetapkan Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Berdasarkan permenaker No.17 Tahun 2005, mengenai Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian KHL, KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik, dan sosial untuk kebutuhan satu bulan.

2. Indeks Harga Konsumen (IHK)

⁴⁷ Abdul Khakim, hlm 128

⁴⁸ Wirawan, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Upah minimum ditetapkan dengan mempertimbangkan harga kebutuhan pokok yang tercermin dalam IHK.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Penetapan gaji atau upah minimum dilaksanakan setiap tahun untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi terkini. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.⁴⁹

d. Upah Minimum Kabupaten/Kota

Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013, upah minimum kabupaten/kota merupakan upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Penetapan UMK seperti yang tercantum dalam pasal 7 peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 bahwa Gubernur dapat menetapkan UMK atas rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan dari bupati/ walikota. Besaran UMK pada pasal 9 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 dijelaskan lebih besar dari UMP.⁵⁰

2.1.2.5 Pendapatan/ Upah Menurut Perspektif Islam

Kebutuhan merupakan dasar dari sistem distribusi, dimana pendistribusian menjadi penting untuk diarahkan kepada penyediaan segala hal yang bisa memberi kepuasan pada hajat dasar hidup penganutnya. Dalam Islam, kebutuhan menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik adalah yang paling mendasar dalam sistem yaitu distribusi kekayaan.

⁴⁹ Rahmah Merdekawaty, Dwi Ispriyanti, Sugito, “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Model Spatial Autoregressive (SAR)*”, Jurnal Gaussian, Vol. 5 No. 3, Universitas Diponegoro Semarang , 2016, h. 526

⁵⁰ Dita Dewi Kuntiarti, “*Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten 2010-2015*”, jurnal skripsi Fakultas Ekonomi universitas Negeri Yogyakarta, 2017

Nilai-nilai Islam merupakan faktor *endogen* dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktifitas ekonomi di dalamnya, harus dilandasi legalitas halal-haram, mulia, *produktivitas* (kerja), hak kepemilikan, konsumsi (pembelanjaan), transaksi, dan investasi. Aktifitas yang terkait dengan aspek hukum tersebut bagaimana seorang muslim melaksanakan proses distribusi pendapatan yang sumbernya di ambil dari yang haram. Karena instrument distribusi pendapatan dalam keluarga muslim juga akan berkaitan hukum (wajib-sunah).

Dalam konsep ekonomi Islam terdapat norma dan etika dalam mengkonsumsi hasil pendapatan tersebut antara lain:

- Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir
- Islam memerangi tindakan mubazir
- Sikap sederhana dalam membelanjakan harta (tidak berlebihan).⁵¹

Sistem pengupahan dalam Islam sudah ada sejak masa Rasulullah. Rasulullah memberi contoh apa yang harus dijalankan kaum muslimin setelahnya, yaitu penentuan upah bagi pegawai sebelum mereka memulai pekerjaan. Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mempekerjakan seorang pekerja, maka harus disebutkan upahnya.” Rasulullah memberi petunjuk bahwa dengan memberikan informasi gaji yang akan diterima, diharapkan dapat memberi dorongan semangat bagi pekerja.⁵²

Menurut Rahman, untuk mempertahankan suatu standar upah yang sesuai Islam dilakukan dengan cara:⁵³

- a. Memberikan kebebasan sepenuhnya atas mobilisasi tenaga kerja.
- b. Memberi kebebasan sepenuhnya kepada pekerja untuk memilih jenis pekerjaan yang dikehendaki dan sesuai dengan keahliannya. Tanpa ada batasan yang menimbulkan kesulitan dalam pemilihan pekerjaan.

Di dalam Islam prinsip mengenai upah hampir sama dengan yang ada di dalam UU Ketenagakerjaan mengenai pemberian upah. Upah yang akan diberikan pada pekerja haruslah sesuai dengan standar kehidupan yang layak, dengan demikian pentingnya ditetapkan upah minimum pekerja dapat hidup sejahtera.

⁵¹ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 135-139

⁵² Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, h. 113

⁵³ Fordebi, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, h. 243

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang dialami hampir setiap Negara, perbincangan mengenai inflasi selalu dikaitkan dengan kenaikan harga, karena harga adalah sebuah indikator yang penting dari pada inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Dengan demikian jika dalam masyarakat terjadi kenaikan satu atau beberapa orang dan sifatnya sementara, maka kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai inflasi oleh sebab itu kondisi semacam itu tidak dianggap sebagai masalah dan tidak perlu untuk kebijakan khusus dalam mengatasinya.⁵⁴

Ada beberapa pengertian dari tokoh mengenai inflasi sebagai berikut:

1. Menurut A.p. Lehner, inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Anton Hermanto Gunawan, 1991:1).
2. Menurut F.W. Paish *adalah in inflation, money incomes are being inflated related to real potensial Gross National Product (GNP)*, atau pendapatan nominal meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan arus barang dan jasa yang dibeli (pendapatan nasional riil) (Anton Hermanto Gunawan, 1991:2).
3. Nopirin mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara umum yang berlaku terus menerus.
4. Menurut Kamarsehen, inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi (David R. Kamarsehen, 1984:362).
5. Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).
6. Vinieris dan Sebold (1997), menyatakan bahwa inflasi adalah *“a sustained tendency for the general level of prices to rise over time”* (Y.P. Vinieris dan F.D. Sebold, 1997:603).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- *Tendency/ kecenderungan* harga-harga untuk meningkat, maksudnya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadi penurunan harga tetap menunjukkan kecenderungan untuk meningkat.

⁵⁴ Priyono dan Teddy Chandra, *Esensi Ekonomi Makro*, Surabaya: Zifatama Publisher, 2016, h. 21

- *Sustained*, yaitu peningkatan harga tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus.
- *General level of prices*, yaitu maksudnya tingkat harga barang secara umum sehingga tidak hanya dari satu macam barang saja.⁵⁵

Ada tiga teori yang menjelaskan tentang inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis. Teori kuantitas mengatakan bahwa inflasi terjadi akibat dua hal yaitu naiknya jumlah uang yang beredar dan keinginan masyarakat akan naiknya harga barang dimasa yang akan datang. Sementara teori Keynes menjelaskan inflasi terjadi akibat masyarakat hidup di batas kemampuan ekonominya, yang mana masyarakat selalu berkeinginan yang lebih dari yang dapat dihasilkan atau diproduksi. Sedangkan teori strukturalis menjelaskan akibat inflasi terjadi karena adanya ketidakelestarian ekonomi Negara berkembang. Ketidakelestarian terjadi pada permintaan ekspor yang tumbuh tidak sama dan seimbang dengan sektor lain.⁵⁶

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, penawaran, maupun ekspektasi.⁵⁷

a. Inflasi Permintaan

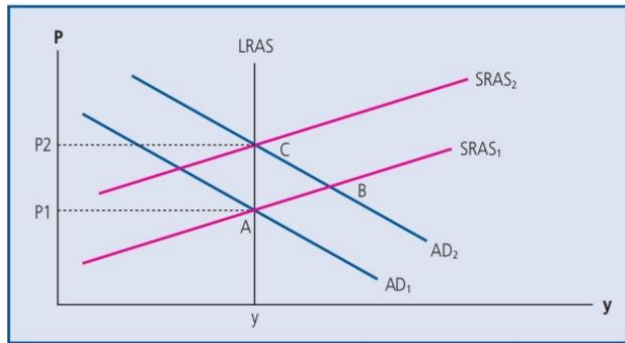
Dalam ilmu ekonomi, terdapat dua variabel yaitu permintaan dan penawaran agregat. Permintaan agregat pada dasarnya merupakan jumlah seluruh kebutuhan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sedangkan penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh perekonomian yang bersangkutan.

Dengan menggunakan permintaan dan penawaran agregat selanjutnya akan digambarkan terjadinya kenaikan tingkat harga umum yang terjadi atau yang disebut sebagai inflasi. Berikut grafik perekonomian dalam tingkat keseimbangan jangka panjang yang digambarkan pada titik Y, yaitu pada saat kurva permintaan agregat (AD1) berpotongan dengan kurva penawaran agregat (baik untuk penawaran jangka pendek (SRAS1) maupun penawaran jangka panjang (LRAS), yaitu pada titik A.

⁵⁵ Anang Sukendar, *Pengujian Dan Pemilihan Model Inflasi Dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997*, Universitas Gajah Mada, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 2000, Vol.15, NO. 2, 164-178

⁵⁶ Arum Anitasari, Skripsi “*Analisis Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat D.I. Yogyakarta Tahun 2002-2016*”, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017, h. 18

⁵⁷ <https://www.bi.go.id> diakses 14 desember 2022



Gambar 2.1.3.2 Permintaan dan Penawaran

Sumber: Pusat Pendidikan dan Studi kebankesentralan BI

Inflasi permintaan adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi *output* yang tersedia.

b. Inflasi penawaran

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai *cost push* atau *Supply shock inflation*. Inflasi jenis ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Yang termasuk jenis inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah contohnya: adanya kenaikan harga minyak dunia.

c. Inflasi Ekspektasi

Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya faktor permintaan dan penawaran. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi atau disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja. Apabila para pelaku ekonomi, baik individu, lembaga atau dunia usaha, berpikir bahwa laju inflasi yang terjadi di waktu lalu masih akan terjadi di waktu akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Demikian juga pelaku usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan tingkat harga seperti pada waktu lalu. Inflasi espektasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Di samping ketiga faktor inflasi tersebut, faktor yang menyebabkan inflasi juga dapat dilihat berdasarkan sumber dari inflasi. Berdasarkan sumbernya, inflasi

dapat berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi dari luar negeri (*imported inflation*).⁵⁸

2.1.3.3 Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

a. Inflasi berdasarkan sifatnya

Inflasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun.
- 3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.
- 4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%).

b. Inflasi berdasarkan sebabnya

- 1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik.
- 2) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini terjadi karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya *input* atau biaya faktor produksi.
- 3) *Bottle Neck Inflation*. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga akan timbul inflasi.

c. Inflasi berdasarkan asalnya

- 1) Inflasi berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini disebabkan karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.

⁵⁸ Suseno, Siti Aisyah, *Inflasi*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2009, h. 11-15

- 2) Inflasi berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini disebabkan karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi.⁵⁹

2.1.3.4 Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. indikator tersebut antara lain:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah indikator yang menggambarkan dari pergerakan harga atas komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati yaitu barang-barang mentah dan barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

c. GDP Deflator

Prinsip dari GDP Deflator yaitu membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.⁶⁰

2.1.3.5 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian diantaranya sebagai berikut:

- a) Nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin rendah. Penurunan daya beli mata uang selanjutnya akan berdampak pada individu, dunia usaha dan APBN.
- b) Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, hal ini yang disebut dengan efek redistribusi dari inflasi. Inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akibat inflasi akan mengakibatkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil yang lain akan jatuh. Umumnya yang meredakan yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri.

⁵⁹ Bambang Wijayanta & Aristanti Widyaniingsih, *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007, hlm. 112-113

⁶⁰ Agnes Sedian Milasari D, “*Analisis Dampak Penerapan Inflation Targeting Terhadap Mekanisme Transmisi Melalui Nilai Tukar di Indonesia (dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang)*”, Skripsi Universitas Indonesia: FE UI, 2010

- c) Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja.
- d) Inflasi menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi di masa mendatang mengalami kenaikan, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang dan jasa secara besar-besaran waktu sekarang dari pada mereka menunggu tingkat harga mengalami kenaikan lagi.
- e) Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada pasar modal. Hal ini menyebabkan penawaran dana untuk investasi mengalami penurunan.⁶¹

2.1.3.6 Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2011:354) beberapa kebijakan untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:

1. Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
2. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
3. Dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.⁶²

2.1.3.7 Inflasi Dalam Perspektif Islam

Masalah inflasi di antaranya pernah dikaji oleh salah satu cendekiawan ekonomi Islam Al Magrizi. Ia mengemukakan inflasi sebagai fenomena alam yang menerpa seluruh masyarakat di dunia baik sejak masa dulu hingga sekarang.⁶³ Menurutnya inflasi muncul disebabkan oleh harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan belangsung terus-menerus. Yang mana persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan. Maka konsumen yang sangat membutuhkan mereka harus merogoh kocek lebih dalam untuk jasa yang sama.⁶⁴

⁶¹ Herlan Firmansyah, dkk., *Advanced Learning Economic 2 for Grade XI Social Sciences Programme*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014, hlm 149-150

⁶² Sadono sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

⁶³ Tri Agung Saputra, "Islamic Economic Thoughts According to Ibn Khaldun, Al-Maqrizi, and Al-Syatibi", *Journal of Islamic Economics, Management, and Business* Vol.3.No.1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, h.7

⁶⁴ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional," *Islamic Banking* 2, no.2 (2017):1-14. H.8

Menurut pandangan Umar Chapra (2000) inflasi berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Inflasi memunculkan ketidakadilan dan berbentahan dengan kepentingan kesejahteraan jangka panjang. Oleh karena itu inflasi harus ditiadakan. Apabila permintaan agregat harus diturunkan untuk menghindari inflasi, maka perlu ditemukan jalan terbaik dalam rangka kepentingan sosial ekonomi dan kesejahteraan ekonomi.⁶⁵

Al- Magrizi memaparkan penyebab inflasi mencakup dua faktor, yaitu:

a. Natural Inflation

Menurut pendapat Al- Magrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami kemerosotan drastis dan terjadilah kelangkaan. Harga melambung melampaui daya beli masyarakat. inflasi ini disebabkan oleh penurunan permintaan agregat atau naiknya permintaan agregat.

Maka penyebab naturan inflation adalah:

- Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai dari ekspor sangat besar. Hal ini mengakibatkan kenaikan permintaan agregat.
- Akibat turunnya produksi karena paceklik, perang, embargo ataupun boikot.

b. Human Error Inflation

Peristiwa human error Inflation ini sesuai dengan Q. S Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampaklah kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Maka penyebab inflasi yang disebabkan oleh kelalaian manusia antara lain:

- Korupsi dan administrasi yang buruk
- Pajak yang berlebih
- Naiknya sirkulasi mata uang.⁶⁶

Sedangkan menurut Mukri, penyebab inflasi ada tujuh kategori antara lain:

- Tingkat pengeluaran yang melebihi kemampuan perusahaan menghasilkan barang dan jasa.
- Penambahan uang yang beredar tanpa diikuti penambahan penawaran barang dan jasa.

⁶⁵ Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta:Gema Insani Press, 2000). h.10

⁶⁶ Fadilla. H.8

- Pemerintah terlalu banyak mencetak uang.
- Kekacauan politik ekonomi.
- Perjudian dan spekulasi oleh spekulasi
- Monopoli dan penimbun
- Riba dan bunga
- Pematokan harga.⁶⁷

Hubungan pendapatan dengan konsumsi/daya beli

Teori yang dikemukakan Keynes dinamakan hipotesis pendapatan mutlak. Ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan disposibel. Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposabel, yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan sifat manusia dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginan tersebut dibatasi oleh faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimiliki. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pengeluaran atau pembelanjaan rumah tangga.⁶⁸ Juga dapat di gambarkan sebagai hubungan antara berbagai tingkat pendapatan konsumen dengan jumlah barang yang mampu dibeli, atau gambaran hubungan antara daftar harga barang dan jasa dengan keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa yang bersangkutan pada kondisi tertentu.

Hubungan Laju Inflasi dengan Konsumsi/ daya beli

Inflasi merupakan cenderungnya kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus, hal ini menunjukkan bahwa terlalu banyak uang yang mengejar barang yang terbatas jumlahnya. Jenis inflasi dapat dilihat dari parah tidaknya inflasi. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahun), inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun), inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun), hiperinflasi (laju inflasi diatas 100% setahun).⁶⁹ Bagi konsumsi, inflasi berpengaruh baik negatif maupun berpengaruh positif, dampak negatif jika inflasi naik maka harga barang dan jasa menjadi naik dan harganya menjadi mahal sehingga konsumsi masyarakat akan menurun atau berkurang, sebaliknya dampak

⁶⁷ A M Aji and S G Mukri, “Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)” Edisi Revisi 2020 (Yogyakarta:Deepublish, 2020), h. 157

⁶⁸ Sadono Sukirno... h. 29

⁶⁹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 1990

positifnya jika inflasi naik masyarakat tidak memperdulikan dan tetap meningkatkan konsumsi mereka tanpa menguranginya karena menurut mereka konsumsi merupakan kebutuhan yang wajib dan harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁷⁰

Inflasi sebagai suatu masalah dalam dunia perekonomian terutama yang terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia, yang sedang giat-giatnya membangun dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahnya daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat. “Semakin sesuai pola konsumsi rumah tangga individu dengan pola khas yang digunakan untuk memberi bobot pada indeks, semakin baik indeks itu mencerminkan perubahan biaya hidup rumah tangga”.⁷¹

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Ringkasan Research Gap Pengaruh pendapatan dan inflasi terhadap daya beli

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Muhammad Abdul Aziz, 2009	Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007. (Studi kasus kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)	Pendapatan riil, suku bunga, inflasi (X), konsumsi (Y)	Positif tidak signifikan
2.	Nanda Hidayati, Muh Ali Maskur, 2020	Inflasi dan tingkat Pengangguran terhadap daya beli masyarakat di kabupaten Bogor tahun 2016-2018	inflasi, tingkat pengangguran (X), daya beli (Y)	Positif signifikan
3.	Fery Hernaningsih, 2018	Pengaruh kestabilan inflasi dan ketimpangan	Kestabilan Inflasi,	Positif signifikan

⁷⁰ Arum Anitasari, *Analisis Faktor Pola Konsumsi.....*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017 hlm 20

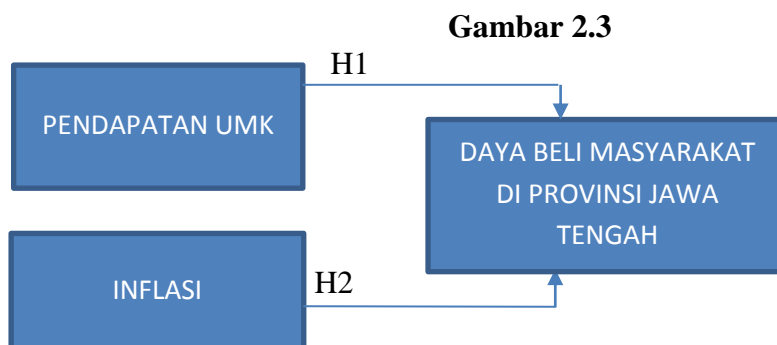
⁷¹ Eka Prasetia Waruwu, *Analisis Faktor-faktor.....*h. 36

		pendapatan terhadap daya beli masyarakat.	ketimpangan pendapatan (X), daya beli (Y)	
4.	Arsad Ragandi, 2012	Pengaruh Pendapatan nasional, Inflasi dan Suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia	Pendapatan nasional, inflasi, dan suku bunga deposito (X), konsumsi (Y)	Jangka panjang positif signifikan, jangka pendek, tidak signifikan
5.	Farid Muzaki, 2018	Pengaruh pendapatan dan tingkat harga jual produk terhadap daya beli masyarakat muslim di Klaten Desa Tegalrejo Kec Rejotangan Kab. Tulungagung.	Pendapatan, harga jual produk (X), daya beli (Y)	Positif signifikan
6.	Deby Silvia, Mohammad Balafif, Anggraeni Rahmasari, 2021	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo	Inflasi, PDRB, dan UMK (X), daya beli (Y).	Inflasi tidak signifikan, PDRB dan UMK berpengaruh positif signifikan
7.	Sandra Dewi Puspitasari, 2017	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2015	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran (X), Konsumsi (Y).	Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum positif signifikan, pengangguran tidak signifikan

Sumber; penelitian terdahulu (diolah)

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas yang telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pendapatan UMK dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019. Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian yang digunakan. Sehingga peneliti memiliki praduga penelitian yaitu; pendapatan UMK berpengaruh positif terhadap daya beli, inflasi berpengaruh negatif terhadap daya beli.

2.3 Kerangka Konsep Berfikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁷² Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran tersebut maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh pendapatan/ Upah terhadap daya beli masyarakat

Berdasarkan dengan teori yang dikemukakan Keynes, mengenai konsep konsumsi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat dari konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan riil terhadap konsumsi menunjukkan tanda positif dan signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 5%. Dalam hal ini

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, h. 63.

ditemukan bahwa, masyarakat cukup berhati-hati membelanjakan pendapatannya. Meski pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, akan tetapi tidak menjadikan masyarakat membelanjakan pendapatannya dengan presentase yang besar, dimana salah satunya disebabkan naiknya aktifitas masyarakat untuk menabung, karena suku bunga yang mengalami kenaikan. Dari penjelasan tersebut dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H1: Pendapatan/ Upah berpengaruh positif terhadap daya beli masyarakat di provinsi Jawa Tengah.

2. Pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat

Inflasi memiliki hubungan yang kuat, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahnya daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat. “Semakin sesuai pola konsumsi rumah tangga individu dengan pola khas yang digunakan untuk memberi bobot pada indeks, semakin baik indeks itu mencerminkan perubahan biaya hidup rumah tangga”.

Inflasi berpengaruh negatif, bila mana inflasi naik maka akan mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi. Ini sesuai dengan teori ekonomi, yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan kuat, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi, maka akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahnya daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.⁷³

Dengan penjelasan tersebut dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H2: inflasi berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat di provinsi Jawa Tengah.

⁷³ Arum Anitasari, “*Analisis Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat D.I.Yogyakarta Tahun 2002-2016*”, Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2017, hal.15

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis data angka, kesimpulan akhir dari penelitian kuantitatif ini akan menunjukkan suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Data hasil ini akan diukur dan dikonversi dalam bentuk angka-angka yang kemudian akan dianalisis dengan teknik statistik.⁷⁴ Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Disisi lain Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena yang sifatnya objektif dan dikaji secara kuantitatif.⁷⁵ Adapun jenis data yang menggunakan skala waktu dapat dibedakan menjadi data panel, data silang tempat, dan data runtut waktu.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan jenis data dalam bentuk runtun waktu, yaitu pengumpulan data sekunder dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan menggunakan teknik kepustakaan serta referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁷⁶ Data sekunder adalah data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, misalnya berupa dokumen laporan-laporan, jurnal ilmiah, buku-buku, artikel dan majalah ilmiah yang masih ada kaitannya dengan materi penelitian. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses penelitian menggunakan data sekunder, yaitu: merumuskan masalah; menentukan unit analisis; menguji atau mengecek kembali ketersediaan data; melakukan studi pustaka; mengumpulkan data; mengolah data sekunder; menyajikan data dan memberika interpretasi; dan menyusun laporan hasil penelitian.⁷⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah pada tahun periode 2017-2019 di 35 kab/kota yang ada di Jawa Tengah.

⁷⁴ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Press, 2009, h. 18.

⁷⁵ Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes, *Dasar Metodologi Penelitian*; Editor: Ayup-Cetakan 1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h. 11-17

⁷⁶ Arum Anitasari, *Analisis Faktor Pola Konsumsi*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017

⁷⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 4

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan *universe*. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dan manusia, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut “*populasi infinitif*” atau tidak terbatas, dan populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti disebut “*populasi finitif*” atau terbatas. Populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu seluruh provinsi di Jawa Tengah.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah berarti contoh). Dalam penetapan/ pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu *representatif* (mewakili) terhadap populasinya.⁷⁸ Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan untuk penelitian yaitu menggunakan *nonprobability sampling* yaitu berupa *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan suatu data dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu, yaitu; a) Tercatat sebagai kabupaten yang ada di Jawa Tengah, b) Memiliki data yang terkait dengan variable yang akan dijadikan penelitian, c) Telah mempublikasikan data dengan lengkap di Badan Pusat Statistik Jawa Tengah pada tahun 2017-2019.⁷⁹

Sampel data yang diambil pada penelitian ini yaitu 30 kabupaten/ kota yang ada di Jawa Tengah yang termasuk dalam kriteria pemilihan sampel. Jumlah sampel observasi penelitian ini sebanyak 90 (30x3) sampel pada tahun 2017-2019 dikarenakan data ada outlier peneliti mengeliminasi data menjadi sebanyak 69 (23x3) sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan mempelajari catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi yang terakait atau pengumpulan data dengan cara membaca bahan-bahan yang menjadi sumber data baik yang berasal dari laporan penelitian, laporan kajian ekonomi regional, jurnal, maupun artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan ditabulasi untuk selanjutnya diolah dan di analisis secara kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data

⁷⁸ Drs. Syahrudin, M.Pd, Drs. Salim, M.Pd, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Citapustaka Media, 2012, hlm 113

⁷⁹ Tarjo, “*Metodelogi Penelitian Sistem 3x Baca*”, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019 Hlm 57.

secara online yang bersumber dari BPS Jawa Tengah pada tahun 2017-2019.⁸⁰ Dan sebagai pendukung, digunakan bukan buku-buku, jurnal dan browsing dari internet terkait dengan masalah yang diteliti.

Data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini adalah:

1. Data berupa upah minimum kabupaten/ kota di Jawa Tengah tahun 2017-2019
2. Data inflasi di Jawa Tengah tahun 2017-2019
3. Data pengeluaran perkapita/daya beli di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

3.5 Variabel Penelitian dan variabel operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (bebas)/ X

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan UMK (X1), dan Inflasi (X2).

b. Variabel Dependen (terikat)/ Y

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸¹ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah daya beli masyarakat (Y).

3.5.2 Variabel Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan arti/ menspesifikasi kegiatan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2005). Berikut adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Pendapatan UMK (X1)

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. konsumsi terhadap barang dan jasa akan berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan pendapatan yang diterima. Pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan data Upah Minimum yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik menurut

⁸⁰ Thomy Andryas, "Analisis Inflasi Dengan Pendekatan Panel Dinamis:(Studi Kasus di kawasan Jawa, Sumut, Sumsel, Sulsel, Kalsel dan Bali)", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Bank Indonesia, 2015, hlm 204.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm 39.

Kabupaten/ kota yang ada di provinsi Jawa tengah pada tahun 2017-2019 dengan satuan rupiah

2. Inflasi (X_2)

Tingkat inflasi dalam penelitian ini diukur menggunakan data rata-rata tingkat inflasi menurut kabupaten/ kota yang ada di provinsi Jawa Tengah berdasarkan tahun 2017-2019 dengan satuan persen.

3. Daya beli (Y)

Daya beli dalam penelitian ini diukur menggunakan data pengeluaran perkapita makanan dan bukan makanan menurut Kabupaten/ kota yang ada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2019 dengan satuan rupiah. Berikut adalah tabel variabel operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3.5.2 Variabel Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pendapatan UMK (X_1)	Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013, UMK adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan Hidup Layak (KHL) • Indeks Harga Konsumen (IHK) • Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 	Rasio
Inflasi (X_2)	Suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika terjadi kenaikan harga yang bersifat sementara, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. (Priyono dan Teddy Chandra, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Indeks Harga Konsumen (IHK) • Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) • GDP Deflator 	Rasio

Daya Beli (Y)	Menurut Dr. Supawi Pawenang daya beli adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) • Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi (IEKE) • Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKESI) 	Rasio
---------------	--	--	-------

3.6 Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal dengan cara menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.⁸² Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan uji statistik yaitu melalui *evIEWS 12*.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah hasil statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/general. Pada bagian ini akan dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang menampilkan karakteristik dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Karakteristik sampel tersebut meliputi: nilai, rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum dan minimum untuk masing-masing variabel.⁸³

3.6.2 Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel, hal ini dikarenakan data yang digunakan merupakan data panel. Data panel adalah gabungan dari data *time series* (runtun waktu tahun 2017-2019) dan data *cross section* (35 kab/kota). Peneliti melakukan olah data dan perhitungan terhadap sampel dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *EvIEWS 12* sebagai alat pengolahan data. Widarjono mengemukakan bahwa secara umum, apabila menggunakan data panel akan menghasilkan *intercept* dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan

⁸² *Ibid*....., hlm 243.

⁸³ Fitria Purba, M Yusuf Maksudi, “Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Return On Asset Pada PT. Alexindo Mandiri Express Periode 2015-2019”, Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia, Jakarta, 2020, Hlm 7.

setiap periode waktu, dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga model, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.⁸⁴

Model *Common Effect* (Koefisien Tetap Atar Waktu dan Individu): *Ordinary Least Square*

Dalam data panel sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross-section* dengan data *time series* (pool data). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Akan tetapi, dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

Model *Fixed Effect* (Model Efek Tetap)

Dalam pembahasan sebelumnya diasumsikan bahwa intersep maupun slop adalah sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari kenyataan sebenarnya. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya intersep yang tidak konstan. Atau kata lain, intersep ini mungkin akan berubah untuk setiap individu dan waktu. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan model tersebut.

Model *Random Effect* (Model Efek Random)

Bila pada model *Fixed Effect*, perbedaan antar individu-individu dan waktu dicerminkan lewat intercept, maka pada model *Random Effect*, perbedaan tersebut diakomodasikan lewat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

3.6.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil yang terbaiklah yang digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*, maka perlu melakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji chow, uji hausman, uji LM (Lagrange Multiplier).

⁸⁴ Rifani Akbar Sulbahri, “*Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*”, Fakultas Ekonomi Universitas Tridianti Palembang, Jurnal Akuntanika, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm 59.

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. jika nilai $p > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p). Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.⁸⁵

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan program *evIEWS* normalitas residual yaitu dengan uji statistik Jarque-Bera (JB) tabel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

Dalam pengambilan kesimpulan digunakan sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability Signifikan $> 0,05$ maka distribusi adalah normal
2. Jika nilai Probability Signifikan $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen (bebas). Regresi yang baik adalah regresi yang variabel

⁸⁵ Dr, Endri, “*Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews*”, Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2011, hlm 2-3, diakases tanggal 14 juli 2022, <https://programdokterpersada.files.wordpress.com/2011/12/data-panel.pdf>

bebasnya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independennya.⁸⁶

Menurut Gujarati (2016) ada beberapa indikator dalam mengetahui adanya multikolinieritas yaitu:

1. Nilai R^2 yang terlalu tinggi dari 0,90 tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.
2. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan. Untuk menguji masalah multikolinieritas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi $> 0,90$ maka terdapat multikolinieritas.⁸⁷

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varian dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Santoso mengatakan jika sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat menggunakan uji statistik Glejser, yaitu dengan meregres nilai residual dengan variabel independen dalam model regresi. Jika nilai signifikansi untuk variabel independen $> 0,05$ maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.⁸⁸

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Menurut Imam Ghazali (2001: 99), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

⁸⁶ Masta Sembiring, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015", Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera, hlm 40.

⁸⁷ Fitria Purba, M Yusuf Maksudi, ... hlm 7

⁸⁸ *Ibid*..... hlm 41.

Pengujian autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson Test, adapun mekanisme tes Durbin Watson sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.⁸⁹

3.6.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Tingkat Daya Beli

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi untuk X₁

b₂ = Koefisien regresi untuk X₂

X₁ = Pendapatan UMK

X₂ = inflasi

3.6.6 Uji Hipotesis

➤ Uji Statistik

Uji statistik merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya hasil hipotesis nol (H₀) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H₀ dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. (Gujarati, 2003: 120).⁹⁰

a. Uji Parsial (uji-t)

Uji-t menunjukkan tingkat signifikan pengaruh satu variabel penjelas dalam persamaan regresi. Uji-t statistik adalah uji parsial dimana uji ini digunakan untuk menguji berapa baik variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara individu pada tingkat signifikan 5% dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Jika t hitung > t tabel maka

⁸⁹ Paul P Hutagalung, Purbayu Budi Santosa, "Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar Dan Sedang Di Jawa Tengah (35 Kab/Kota)", Universitas Diponegoro Semarang: Diponegoro Journal of Economics Vol.2 No. 4, 2013, hlm 8.

⁹⁰ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar Terjemah: Sumarno Zain*, Jakarta: Erlangga, 2003.

artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan begitu dapat dijelaskan bahwa:

- Bila probabilitas $b_1 > 0,05$ Tidak signifikan.
- Bila probabilitas $b_1 < 0,05$ Signifikan.

b. Uji-F (Uji Bersama-sama)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan 0,05. Cara untuk menguji signifikansi pengaruhnya adalah dengan membandingkan nilai F tabel dan F hitung dengan signifikansi $P < 0,05$. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka artinya variabel independennya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen⁷¹. Begitu pun sebaliknya, jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka artinya secara bersama-sama semua variabel independennya tidak berpengaruh ke variabel dependen.⁹¹

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa:

- Bila probabilitas $b_1 > 0,05$ Tidak signifikan.
- Bila probabilitas $b_1 < 0,05$ Signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada dasarnya digunakan untuk mengetahui presentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R (mendekati 100%), maka semakin tinggi kemampuan model menjelaskan perilaku variabel terikat.⁹² Nilai koefisien determinasi adalah terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinan yang kecil atau mendekati 0 artinya variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya terbatas. Sedangkan jika mendekati 1 maka semua variabel independennya hampir dapat menjelaskan dan memberi informasi yang dibutuhkan mengenai variabel dependennya.⁹³

⁹¹ Syamsuri, Tesis “Pengaruh Pendapatan, Inflasi, Bagi hasil Dan Jumlah Jaringan Kantor Terhadap Funding Bank Syariah Indonesia”, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016.

⁹² Artriyani Syahnur Tirta, Skripsi “Analisis Pengaruh Inflasi, pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah”, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013.

⁹³ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Ed. 2, 2015, h. 18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Jawa tengah adalah provinsi yang dibentuk sejak zaman Hindia-Belanda, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya cukup strategis karena berada di daratan padat pulau Jawa yang diapit oleh provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri pada 4 juli 1950 sesuai Undang-Undang Nomor 10/1950. Jawa Tengah terdiri atas 5 wilayah yakni Semarang, Pati, Kedu, Banyumas, dan pekalongan. Surakarta masih bagian daerah swapraja kerajaan (vorstenland) yang berdiri sendiri dan terdiri dari dua wilayah yaitu Kasunan Surakarta dan Mangkunegaran, sebagaimana Yogyakarta. Provinsi ditetapkan sebagai daerah otonom yang memiliki Dewan Provinsi. Provinsi terdiri atas beberapa karesidenan, yang meliputi beberapa kabupaten, dan dibagi lagi dalam beberapa kawedanan. Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 5 karesidenan, yaitu Pati, Semarang, Pekalongan, Banyumas, dan Kedu.

Indonesia merdeka, pada tahun 1945 pemerintah membentuk daerah swapraja Kasunan dan Mangkunegaran yang dijadikan sebagai karesidenan. Pada tahun 1950 Undang-Undang menetapkan pembentukan kabupaten dan kotamadya di Jawa Tengah yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kotamadya. Penetapan Undang-Undang tersebut sampai kini diperingati sebagai hari jadi Provinsi Jawa Tengah, yaitu pada tanggal 15 Agustus 1950, yang tercantum dalam perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 7/ 2004 dengan ibukota yang terletak di Semarang.⁹⁴

Letak Geografis

Jawa tengah merupakan salah satu provinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. letaknya antara 5⁰ 40''– 8⁰ 30'' lintang selatan dan antara 108⁰ 30''– 111⁰ 30'' bujur timur (termasuk kepulauan Karimunjawa). Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 km dan dari utara ke selatan 226 km (tidak termasuk kepulauan karimunjawa). Provinsi ini berbatasan dengan provinsi Jawa Barat di sebelah barat, Samudra Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan, Jawa Timur di sebelah timur, dan Laut Jawa di sebelah utara.

Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota, 576 Kecamatan dan 8.559 Desa/Kelurahan. Luas wilayahnya sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa dan 1,70 persen dari luas Indonesia. Jumlah penduduknya

⁹⁴ <https://jateng.bps.go.id>, diakses 12 September 2020.

mencapai 34,71 juta jiwa, atau terbanyak ketiga di Indonesia setelah Jawa Barat, dan Jawa timur.

Provinsi Jawa Tengah memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim penghujan. Menurut stasiun klimatologi klas I Semarang, suhu udara di Jawa Tengah tahun 2019 berkisar antara 18,1°C sampai dengan 28,7°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembapan udara rata-rata bervariasi, dari 74 persen sampai dengan 89 persen. Curah hujan tertinggi tercatat di Stasiun Geofisika Banjarnegara yaitu sebesar 3.412 mm³ dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun Geofisika Banjarnegara sebanyak 166 hari.

Sumber Daya Alam

Provinsi Jawa memiliki struktur daratan (kontur), yaitu bergunung-gunung yang membujur sejajar dengan arah panjang pulau Jawa, baik di bagian tengah maupun daerah pantai utara dan pantai selatan, dan juga terdapat beberapa gunung yang masih aktif. Banyaknya daerah pegunungan dengan tanah yang cukup subur tersebut sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Selain itu banyak diantara beberapa gunung terdapat darian subur karena dialiri oleh 7 sungai yang memberikan kehidupan terutama tanaman padi. Dengan hamparan luas tanah yang produksinya mampu mendukung pemenuhan kebutuhan beras di Jawa Tengah, bahkan mampu mendukung pemenuhan kebutuhan beras nasional.

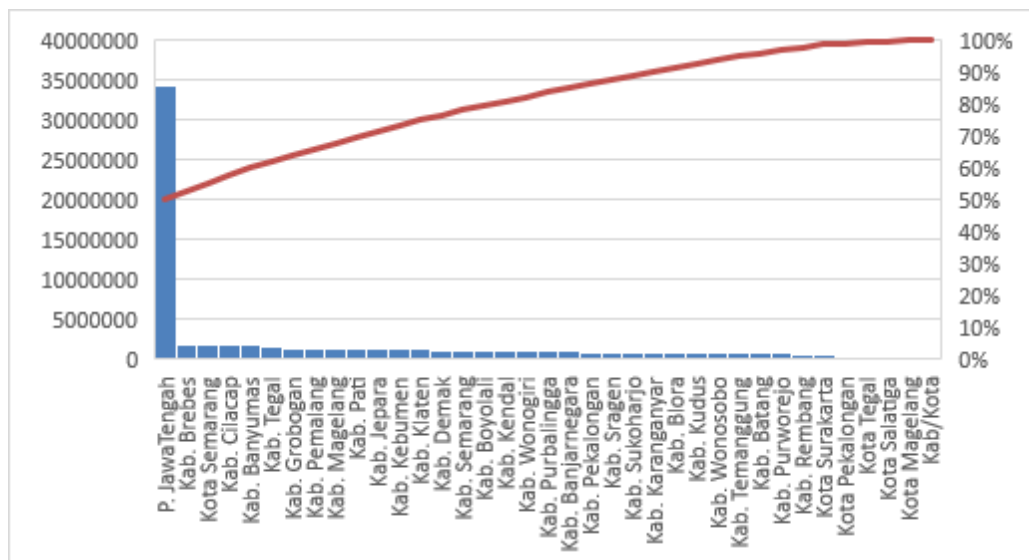
Meskipun begitu, ada juga beberapa wilayah Jawa Tengah yang memiliki tanah yang kering dan tandus, seperti daerah Jawa Tengah bagian Timur serta bagian tenggara Jawa Tengah di beberapa daerah bahkan ada yang memiliki tanah yang tandus dan berkapur sehingga cocok untuk pertambangan kapur dan semen. Hasil tambang dan tanah galian seperti tanah liat, silica, marmer, dan pasir besi. Beberapa wilayah Jawa Tengah juga sumber tambangnya relatif melimpah dan seluruhnya dapat digali dan di manfaatkan seperti emas, tembaga, andesit dan pasir besi yang sudah diusahakan, yang masih relatif sedikit. Sedangkan bahan galian yang ada, sudah banyak diusahakan dapat memberikan sumbangan pada penerimaan pendapatan daerah di wilayah Jawa Tengah.⁹⁵

Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal dalam keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dinamika penduduk yang terdiri dari besaran, komposisi dan distribusi penduduk berpengaruh besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan struktur ruang. Dalam proses pembangunan penduduk target utama yang dituju, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Analisa kependudukan yang menyangkut masalah perubahan keadaan

⁹⁵ <https://www.bi.go.id> KAJIAN EKONOMI REGIONAL, diakses 12 September 2020.

penduduk seperti kelahiran, kematian, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, proyeksi jumlah penduduk dan perkembangan penduduk sangat penting dalam proses perencanaan pembangunan. Berikut adalah tabel jumlah penduduk 35 kabupaten/kota di Jawa tengah dari data BPS.



Gambar 4.1 Jumlah Penduduk di Jawa Tengah tahun 2017-2019

Sumber; BPS Jawa Tengah, 2020

Berdasarkan gambar 4.1 perkembangan jumlah penduduk di Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan faktor yang dapat mendorong dan menghambat dalam proses pembangunan.

Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sepanjang 20 tahun terakhir berada di Kisaran 3,59% hingga 5,8%. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sejumlah 5,41%. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 5,31%, serta lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang berada di angka 5,02%.

Dari segi struktur perekonomian, ada tiga sektor yang mendominasi yaitu industri pengolahan, perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan.⁹⁶

4.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

1. Perkembangan daya beli di Jawa Tengah

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Kemampuan daya beli dicirikan melalui

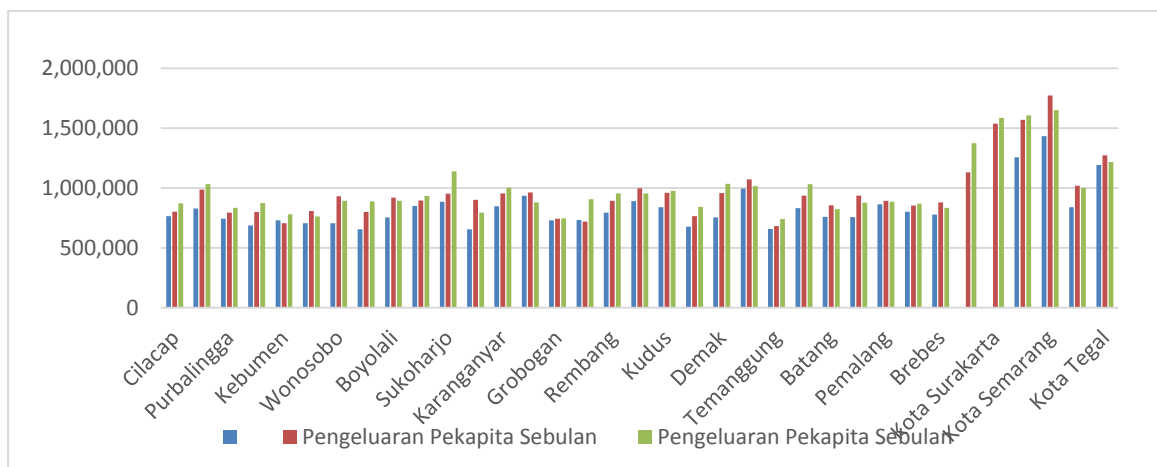
⁹⁶ <https://jateng.bps.go.id>

pengeluaran per kapita riil. Besaran pengeluaran per kapita riil ini sangat tergantung pada upah riil yang diterima penduduk. Pengeluaran riil sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi dari perubahan harga barang dan jasa.

Kemajuan dari pembangunan yang dilaksanakan dari waktu ke waktu diukur dengan beberapa indikator. Indikator dalam pembangunan inilah yang akan menjadi meningkat dimbangi dengan perkembangan ekonomi serta ketersediaan data. Beberapa indikator yang ditetapkan di Indonesia antara lain pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, gini rasio, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Begitu juga belaku pada semua provinsi ada ketetapannya masing-masing terutama di provinsi Jawa Tengah.

Kesejahteraan masyarakat diukur dari daya beli. Nilai daya beli suatu daerah yang rendah berkaitan erat dengan kondisi perekonomian yang sedang tidak baik pada saat itu. Kondisi perekonomian yang buruk ditandai dengan rendahnya penduduk di suatu daerah dalam membeli barang/ jasa.

Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran menjadi naik apabila pendapatan seseorang naik. Menurut Sukirno, apabila pendapatan rumah tangga tidak mengalami perubahan, maka kemampuan untuk membeli menjadi berkurang. Dapat dikatakan, kemampuan untuk membeli barang/ jasa menjadi turun dan berkurang dari sebelumnya. Daya beli akan mengalami penurunan jika terjadi inflasi/ kenaikan harga. Hal ini menyebabkan orang akan mengurangi pembelian barang, termasuk barang yang harganya mengalami kenaikan.⁹⁷ Berikut adalah tabel pengeluaran perkapita sebulan sebagai ukuran daya beli masyarakat.



Gambar 4.2.1 Pengeluaran perkapita di Jawa Tengah tahun 2017-2019

Sumber; BPS Jawa Tengah, 2021

⁹⁷ Nanda Hidayati, Muh Ali Maskuri, "Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Daya beli Masyarakat Di Kabupaten Bogor", Jurnal Manajemen Kewirausahaan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta, 2020, hlm 139

Berdasarkan gambar 4.2.1 dapat diketahui jumlah pengeluaran perkapita setiap daerah itu berbeda-beda tiap tahunnya tergantung kondisi tertentu, yang mana daya beli suatu daerah menjadi turun mungkin terjadi adanya inflasi dan pendapatan yang rendah sehingga masyarakat mengurangi pengeluarannya/ kondisi perekonomian yang tidak baik pada saat itu.

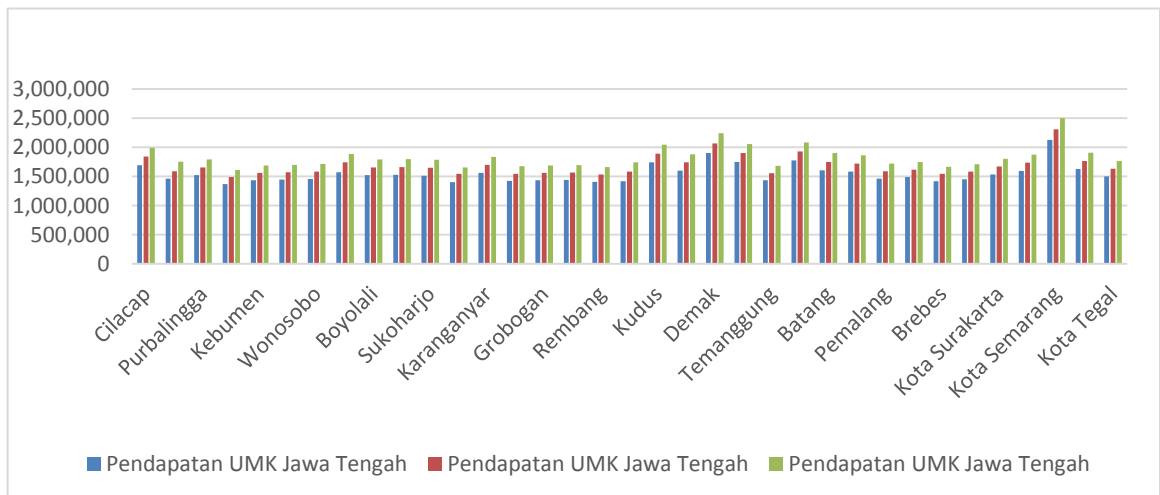
2. Perkembangan pendapatan upah minimum kabupaten/ kota di Jawa Tengah

Pendapatan yang diperoleh itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk tabungan, untuk usaha, dan sebagainya. Kemudian pendapatan individu/ perorangan merupakan pembayaran uang yang diterima seseorang dalam pekerjaan. Pendapatan seseorang adalah upah atau gaji yang diberikan kepada seseorang (pekerja) yang melakukan suatu pekerjaan. Pendapatan dalam kehidupan sehari-hari sering juga disebut penghasilan/upah, karena pendapatan orang yang memiliki pekerjaan cenderung dibayar sebagai tanda balas jasa.

Balas jasa atau imbalan yang disebut upah, sewa, bunga deviden, dan laba yang mana merupakan komponen penerimaan atau pendapatan seseorang. Penerimaan lain yang mungkin diperoleh seseorang adalah transfer (pemberian Cuma-Cuma), perkiraan pendapatan (imputasi) dari rumah milik seseorang yang ditempati sendiri atau ditempati pihak lain dengan bebas sewa, dan hasil produksi barang atau jasa dari kegiatan yang tidak digolongkan sebagai kegiatan usaha rumah tangga. Transfer yang diterima dapat berasal dari pemerintah, badan usaha, lembaga nirlaba, dan rumah tangga lain.

Di Jawa Tengah terutama upah minimum setiap tahunnya mengalami peningkatan yang disebabkan oleh sejumlah pekerja yang menuntut untuk selalu ditingkatkan setiap tahunnya. Oleh karena itu semakin besarnya pendapatan yang didapat maka semakin besar pula kebutuhan masyarakat sehingga dapat menyebabkan daya beli masyarakat meningkat. Dalam kehidupan, pendapatan seseorang sangatlah berbeda satu sama lain tergantung besar kecilnya pendapatan yang diterima begitu juga dalam menggunakannya. Ada dua cara penggunaan pendapatan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya, seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi seperti sandang, perumahan, bahan bakar, dll yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan yang berbeda mengakibatkan perbedaan pula

pada tingkat konsumsi.⁹⁸Berikut adalah tabel pendapatan UMK di Jawa Tengah tahun 2017-2019.



Gambar 4.2.2 UMK di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019

Sumber: BPS Jawa Tengah,2021

Berdasarkan gambar 4.2.2 diketahui upah minimum setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jika tingkat upah minimum yang diberikan semakin tinggi maka semakin tinggi pula pendapatan masyarakat tersebut sehingga tingkat kesejahteraannya juga meningkat.

3. Perkembangan inflasi di Jawa Tengah

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam periode waktu tertentu. Inflasi dapat berpengaruh pada individu dan tingkat pendapatan dalam peranan mereka sebagai penerima upah, pembayar pajak, konsumen, penabung, pemegang aset, peminjam dan pemberi pinjaman dll.⁹⁹

Dalam kehidupan, inflasi menjadi tolok ukur pertumbuhan ekonomi riil. Pasalnya inflasi yang terkendali adalah garansi peningkatan daya beli masyarakat dari waktu ke waktu. Namun harga-harga di Indonesia, tidak terkecuali Jawa Tengah fluktuatif. Pada waktu tertentu, harga-harga kebutuhan pokok naik turun tergantung ketersediaan. Kenaikan harga dalam negeri juga bisa disebabkan kenaikan biaya produksi seperti halnya kenaikan harga BBM.¹⁰⁰

⁹⁸ <https://jateng.bps.go.id>, diakses 1Juli 2022

⁹⁹ V Tanzi, *Taxation, Inflation, and Interest Rate* (Washington: INTERNATIONAL MONETERY FUND, 1984), H.143

¹⁰⁰ Yeni Rahayu, “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat Pengangguran Jawa Tengah Tahun 2010-2019, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2020, hal.73

Pada waktu tertentu terutama pada bulan Ramadhan inflasi mengalami kenaikan yang disebabkan permintaan meningkat. Orang-orang berbondong bondong membeli kebutuhan pokok untuk persediaan selama bulan ramadhan meski harga mengalami kenaikan. Kadang dengan pendapatan yang rendah tidak menyurutkan mereka untuk membeli kebutuhan pokok dll. Berikut adalah tabel perkembangan tingkat inflasi dari data BPS.

Tabel 4.2.3
Inflasi di Jawa Tengah 2017-2019

Tahun	Inflasi
2017	3.71
2018	2.82
2019	2.81

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2019

Berdasarkan tabel diatas inflasi pada tahun 2017 sebesar 3.71%, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2.82% dan pada tahun 2019 kembali turun sebesar 2.81%.

4.3 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran umum dari data yang digunakan. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian berupa variabel independen yaitu X1 (pendapatan UMK) dan X2 (inflasi) serta variabel dependen yaitu Y (daya beli). Variabel-variabel penelitian tersebut di interprestasikan dalam nilai *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*. Jumlah pengamatan pada penelitian yaitu 69 data dan merupakan gabungan 23 kab/kota pada tahun 2017-2019. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif

Date: 07/22/22 Time: 08:24
Sample: 2017 2019

	Y	X1	X2
Mean	840308.4	1656714.	724340.4
Median	838265.0	1655200.	724000.0
Maximum	1032843.	2084393.	740985.0
Minimum	653538.0	1370000.	705098.0
Std. Dev.	91612.03	162779.1	10451.29
Skewness	0.113301	0.452307	-0.033662
Kurtosis	2.319976	2.721394	1.720712
Jarque-Bera	1.477120	2.575849	4.718193
Probability	0.477802	0.275843	0.094506
Sum	57981279	1.14E+08	49979489
Sum Sq. Dev.	5.71E+11	1.80E+12	7.43E+09
Observations	69	69	69

Sumber; data diolah dengan evIEWS 12

Deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan tabel tersebut, yaitu:

1. Bahwa variabel (y) daya beli memiliki nilai rata-rata sebesar 840308.4, nilai maksimum 1032843 dan nilai minimum sebesar 653538.0 serta standar deviasi sebesar 91612.03 dengan jumlah observasi sebanyak 69 data. Seperti yang diketahui, daya beli adalah kemampuan individu dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa. Kemampuan daya beli dicirikan melalui pengeluaran per kapita riil. Besaran pengeluaran per kapita riil ini sangat tergantung pada upah riil yang diterima penduduk. Pengeluaran riil sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi dari perubahan harga barang dan jasa.
2. Bahwa variabel (x_1) pendapatan UMK memiliki nilai rata-rata sebesar 1656714, nilai maksimum 2084393, dan nilai minimum sebesar 1370000, serta standar deviasi sebesar 162779.1 dengan jumlah observasi sebanyak 69 data. Pendapatan dalam kehidupan sehari-hari sering juga disebut penghasilan atau upah, karena pendapatan orang yang memiliki pekerjaan cenderung dibayar sebagai tanda balas jasa. Samsudin mengemukakan bahwa upah adalah penerimaan imbalan dari pemberi jasa yang telah dan akan dilakukan serta berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi masyarakat dan produksinya.
3. Bahwa variabel (x_2) inflasi memiliki rata-rata sebesar 724340.4 nilai maksimum 740985.0 dan nilai minimum sebesar 705098.0 serta standar deviasi sebesar 10451.29, dengan jumlah observasi sebanyak 69 data. Kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dengan terus menerus yang mana kenaikan harga tersebut tidak disebabkan oleh satu atau dua barang saja tetapi sebagian besar barang-barang lain disebut dengan inflasi.

4.4 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga model, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berikut peneliti sajikan hasil regresi menggunakan ketiga model tersebut:

4.4.1 Common Effect Model

Model *Common effect* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross-section*. Hasil estimasi model *Common effect* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4.1 Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/22 Time: 07:59
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	119889.2	672730.6	0.178213	0.8591
X1	0.298862	0.058727	5.088992	0.0000
X2	0.311028	0.914677	0.340041	0.7349
R-squared	0.282065	Mean dependent var		840308.4
Adjusted R-squared	0.260309	S.D. dependent var		91612.03
S.E. of regression	78791.20	Akaike info criterion		25.42949
Sum squared resid	4.10E+11	Schwarz criterion		25.52663
Log likelihood	-874.3176	Hannan-Quinn criter.		25.46803
F-statistic	12.96514	Durbin-Watson stat		0.890069
Prob(F-statistic)	0.000018			

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil regresi diatas, model persamaan untuk persamaan dengan menggunakan metode *Common effect* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Daya beli/ } Y = 119889.2 + 0.298862 X_1 + 0.311028 X_2$$

$$T\text{-Hitung} = (0.178213) (5.088992) (0.340041)$$

$$R \text{ Square} = 28.20\%$$

$$\text{Adjusted R-squared} = 26.03\%$$

4.4.2 Fixed Effect Model

Model *Fixed effect* merupakan model pendekatan data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan *intercept* nya. Hasil estimasi model *Fixed effect* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.2 Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/22 Time: 07:55
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-391687.8	583315.7	-0.671485	0.5054
X1	0.429466	0.054597	7.866097	0.0000
X2	0.718575	0.790786	0.908686	0.3685
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.805649	Mean dependent var		840308.4
Adjusted R-squared	0.699639	S.D. dependent var		91612.03
S.E. of regression	50208.12	Akaike info criterion		24.76046
Sum squared resid	1.11E+11	Schwarz criterion		25.56992
Log likelihood	-829.2359	Hannan-Quinn criter.		25.08160
F-statistic	7.599775	Durbin-Watson stat		3.163952
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil regresi diatas, model menggunakan metode *Fixed effect* dapat persamaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Daya beli/ } Y = -391687.8 + 0.429466 X_1 + 0.718575 X_2$$

$$T\text{-Hitung} = (-0.671485) (7.866097) (0.908686)$$

$$R\text{ Square} = 80.56\%$$

$$\text{Adjusted R-Squared} = 69.96\%$$

4.4.3 Random Effect Model

Pendekatan model *Random effect* merupakan model pendekatan dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Hasil estimasi model *Random effect* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4.3 Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		60585.23	0.5928
Idiosyncratic random		50208.12	0.4072

Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.257004	Mean dependent var	840308.4
Sum squared resid	4.24E+11	Durbin-Watson stat	0.826747

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil regresi diatas, model menggunakan metode *Random effect* persamaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Daya beli/ } Y = -230487.0 + 0.386658 + 0.593939$$

$$T\text{-Hitung} = (-0.425246) (7.790913) (0.807757)$$

$$R\text{ Square} = 47.40\%$$

$$\text{Adjusted R-Square} = 45.81\%$$

4.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ada tiga pengujian yang dilakukan untuk menentukan model estimasi data panel yang kemudian akan digunakan mengelola data panel, yaitu *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier*. *Uji Chow* digunakan untuk penentuan antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. *Uji Hausman* digunakan untuk penentu antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Sedangkan *Uji LM* digunakan untuk penentuan antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

4.5.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *Common effect* atau pendekatan *Fixed effect*. Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistik dengan hipotesis:

H_0 : *Common effect* lebih baik daripada *fixed effect model*. $P > 0,05$

H_1 : *Fixed effect* lebih baik daripada *Common effect model*. $p < 0,05$

Hasil pengujian model *Fixed effect* menggunakan uji chow dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5.1 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.388032	(22,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	90.163280	22	0.0000

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Hasil pengujian uji chow, menunjukkan bahwa probabilitas *cross section F* sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga H_a diterima. Maka metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah model *Fixed effect*.

4.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed effect model* dan *Random effect model*. Pengujian ini mengikuti distribusi chi-square dengan hipotesis:

H_0 : *Random effect* lebih baik daripada *fixed effect model*. $p > 0,05$

H_1 : *fixed effect* lebih baik daripada *Random effect model*. $p < 0,05$

Hasil pengujian model *Random effect* menggunakan uji hausman dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5.2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.651532	2	0.1611

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Hasil pengujian uji hausman, menunjukkan bahwa probabilitas *cross section Random* sebesar 0.1611 lebih besar dari alpha 0.05 sehingga H_0 diterima. Maka metode yang tepat untuk uji regresi data panel adalah model *Random effect*.

4.5.3 Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Common effect model* dan *Random effect model*. Pengujian ini mengikuti distribusi chi-square dengan hipotesis:

H_0 : *Common effect* lebih baik daripada *fixed effect* model. $p > 0,05$

H_1 : *Random effect* lebih baik daripada *Common effect* model. $p < 0,05$

Hasil pengujian model *Common effect* menggunakan uji LM dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5.3 Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.08045 (0.0000)	0.795402 (0.3725)	20.87585 (0.0000)
Honda	4.481122 (0.0000)	0.891853 (0.1862)	3.799267 (0.0001)
King-Wu	4.481122 (0.0000)	0.891853 (0.1862)	2.147473 (0.0159)
Standardized Honda	4.772258 (0.0000)	2.173633 (0.0149)	0.636903 (0.2621)
Standardized King-Wu	4.772258 (0.0000)	2.173633 (0.0149)	0.522366 (0.3007)
Gourieroux, et al.	--	--	20.87585 (0.0000)

Sumber; data diolah dengan *eviews 12*

Hasil Uji LM diatas diketahui dari *Breusch-pagan* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05, maka model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) dan juga digunakan untuk memastikan model hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang tidak konsisten pada pengujian sebelumnya.

Jadi kesimpulannya dari pemilihan model regresi data panel melalui uji chow, uji hausman, dan uji LM didapatkan hasil yang terbaik untuk melakukan regresi data panel yaitu model *Random effect*.

4.6 Uji Asumsi Klasik

Untuk menganalisis pengaruh pendapatan UMK, Inflasi, terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019, digunakan analisis regresi berganda. Namun sebelum analisis regresi dilakukan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya untuk mendeteksi ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Uji Asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Hal itu diperlukan agar didapatkan model regresi

dengan estimasi tidak bias dan dapat dipercaya. Hasil analisis regresi tidak bias disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).¹⁰¹

4.6.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu nilai residualnya terdistribusi normal.¹⁰²

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

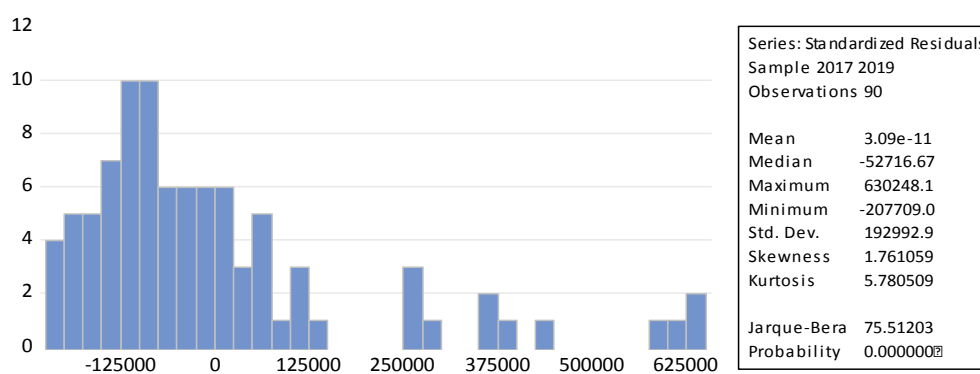
Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

Dalam pengambilan kesimpulan digunakan sebagai berikut:

- Jika nilai Probability Signifikan $> 0,05$ maka distribusi adalah normal
- Jika nilai Probability Signifikan $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Dalam software Eviews, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera*. Uji JB didapat dari *histogram normality*. Berikut adalah hasil uji normalitas sebagai berikut:



Gambar 4.6.1 Uji Normalitas

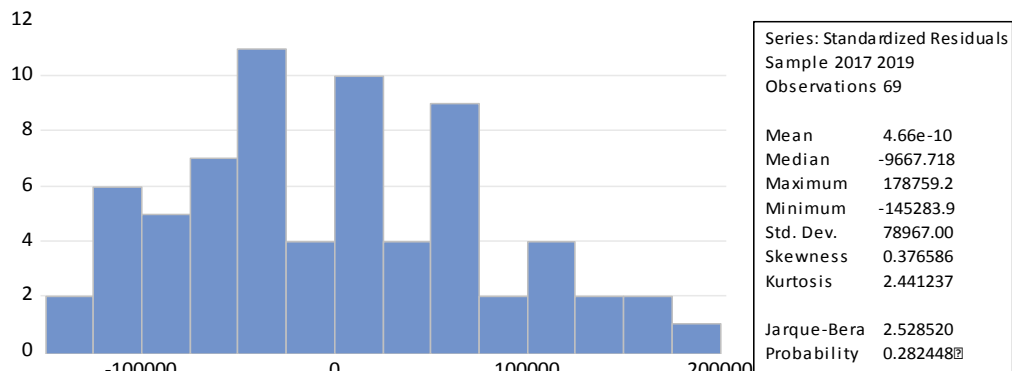
Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan gambar 4.6.1 dengan uji statistik *Histogram-Normality Test* diperoleh nilai probability = 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probability $0,0000 < 0,05$ sehingga data tidak terdistribusi normal. Residual yang tidak terdistribusi normal ini dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian terdeteksi *outlier*. Untuk menormalkan data dalam penelitian ini agar dapat terdistribusi normal, peneliti melakukan eliminasi terhadap data yang terdeteksi *outlier* tersebut. Jumlah

¹⁰¹ Rohmat Aldy Purnomo and S. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Spss*. H.107

¹⁰² Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. H. 119

observasi awal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90. Setelah dilakukan eliminasi terhadap data outlier, maka jumlah observasi menjadi 69 sehingga ditemukan hasil uji *Histogram-Normality Test* sebagai berikut:



Gambar 4.6.1 Hasil Uji Normalitas Setelah Eliminasi

Sumber; data diolah dengan eviws 12

Berdasarkan gambar 4.6.1 dengan uji statistik *Histogram-Normality Test* diperoleh nilai probability = 0.282448. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probability $0.282448 > 0,05$ sehingga data telah terdistribusi normal.

4.6.2 Uji multikoleniaritas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ghozali dan Ratmono selanjutnya berpendapat bahwa korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,90 menjadi pertanda bahwa multikolinearitas adalah masalah serius. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Kriteria pengujiannya:

- Data dengan nilai koefisien $< 0,90$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Data dengan nilai koefisien $> 0,90$ maka terjadi multikolinearitas.¹⁰³

Koefisien korelasi pada penelitian ini dapat dilihat dibawah:

Tabel 4.6.2 Uji Multikolinieratias

	X1	X2
X1	1.000000	-0.031445
X2	-0.031445	1.000000

Sumber; data diolah dengan eviws 12

¹⁰³ Rifani Akbar Sulbahri...hlm 64

Hasil pengujian yang dilakukan terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen probabilitas dan likuiditas memiliki nilai < 0.90 yaitu sebesar -0.031445 , sehingga model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah *Glejser*. Apabila output mempunyai nilai probabilitas *Chi-square* signifikan nilai $p < 0,0000$, maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai $p > 0,0000$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser*:

Tabel 4.6.3 Uji heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	361586.0	372490.1	0.970726	0.3352
X1	-0.026966	0.032517	-0.829300	0.4099
X2	-0.347050	0.506456	-0.685252	0.4956
R-squared	0.016726	Mean dependent var		65528.00
Adjusted R-squared	-0.013070	S.D. dependent var		43344.25
S.E. of regression	43626.59	Akaike info criterion		24.24723
Sum squared resid	1.26E+11	Schwarz criterion		24.34436
Log likelihood	-833.5293	Hannan-Quinn criter.		24.28576
F-statistic	0.561340	Durbin-Watson stat		1.494116
Prob(F-statistic)	0.573144			

Sumber; data diolah dengan *eviews 12*

Dari output diatas dapat diketahui bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal ini karena probabilitas ke 2 variabel lebih dari 0,05. Dimana nilai probabilitas x1 (pendapatan UMK) sebesar 0,4099 lebih besar dari 0,05, dan x2 (inflasi) sebesar 0,4956 lebih besar dari 0,05.

4.6.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali dan Ratmono, (2011) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Salah satu cara mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Waston (DW test). Asumsi mengenai non autokorelasi bisa diuji dengan menggunakan uji Durbin-Waston. Nilai statistik dari uji Durbin-Waston terletak diantara 0 dan 4. Nilai statistik dari uji Durbin-Waston yang lebih kecil dari 1 atau

lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6.4 Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		60585.23	0.5928
Idiosyncratic random		50208.12	0.4072

Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; data diolah dengan *eviews 12*

Berdasarkan hasil diatas, nilai statistik Durbin-Waston adalah 2.055642. Perhatikan bahwa, karena nilai statistik D-W terletak diantara 1 dan 3 yakni $1 < 2.055642 < 3$, maka asumsi non autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi autokorelasi yang tinggi pada residual.

4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan variabel independen pendapatan UMK dan inflasi terhadap variabel dependen nilai daya beli dengan menggunakan analisis regresi data panel. Adapun hasil estimasi persamaan yang telah dilakukan setelah uji chow, uji hausman, dan uji LM, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random Effect* dengan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		60585.23	0.5928
Idiosyncratic random		50208.12	0.4072

Weighted Statistics			
---------------------	--	--	--

Sumber; data diolah dengan *eviews 12*

Berdasarkan hasil regresi diatas, model persamaan untuk persamaan dengan metode *Random effect* dapat dirumuskan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -230487.0 + 0.386658x_1 + 0.593939x_2$$

Ho: tidak ada pengaruh x terhadap y (prob > 0,05)

Ha: terdapat pengaruh x terhadap y (prob < 0,05)

Hasil diatas di peroleh prob statistik nya 0,00000 berarti lebih kecil dari 0,05 artinya x berpengaruh terhadap y. kemudian dilanjut lihat secara parsial prob variable x di atas: x1 0.0000 berarti lebih kecil dari 0.05 jadi x1 berpengaruh terhadap y, sedangkan x2 prob 0,4221 lebih besar dari 0.05 maka x2 tidak ada pengaruh terhadap y.

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (c) = -230487.0 menunjukkan nilai konstan, dimana jika nilai seluruh variabel independen sama dengan nol, maka variabel probabilitas (y) sama dengan -230487.0.
2. Koefisien pendapatan UMK (x1) = 0.386658, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya tetap dan pendapatan UMK mengalami kenaikan rasio 1% maka probabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0.386658 (38.66%). Nilai *unstandardized coefficients B* bernilai positif, menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara pendapatan UMK (x1) dengan daya beli (y). Artinya, jika pendapatan UMK meningkat, maka daya beli akan meningkat.
3. Koefisien inflasi (x2) = 0.593939, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan rasio 1% maka probabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0.593939 (59.39%). Nilai *unstandardized coefficient B* bernilai positif menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara inflasi (x2) dengan daya beli (y). Artinya, jika meskipun inflasi meningkat, daya beli masyarakat akan meningkat atau inflasi tidak berpengaruh terhadap daya beli.

4.8 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan uji F untuk mengetahui model yang estimasi sudah layak untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.8.1 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk juga intersep secara individu. Pengujian hipotesis melalui uji statistik t dilakukan untuk menguji signifikan pengaruh individual masing-masing variabel bebas dalam model

terhadap variabel dependennya. Selain menguji signifikansi dengan probability (t-statistic) dengan alpha sebesar 0,05, juga dilakukan uji arah atas nilai koefisiennya.

Di jelaskan bahwa:

- Bila probabilitas $b_1 > 0,05$ Tidak signifikan.
- Bila probabilitas $b_1 < 0,05$ Signifikan

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8.1 Uji Parsial

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil diatas, didapat:

- a. H1 = (Pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli)
 Nilai probabilitas variabel $p < 0,05$, yaitu sebesar $0.0000 < 0,05$, sehingga variabel x1 (pendapatan UMK) berpengaruh signifikan terhadap Y (daya beli). Kesimpulannya pada penelitian menerima H1 artinya pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli.
- b. H2 = (inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli)
 Nilai probabilitas variabel $p > 0,05$, yaitu sebesar $0.4221 > 0,05$, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Kesimpulannya pada penelitian menerima H0 artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli.

4.8.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Uji F dapat diketahui bila:

- Probabilitas $b_1 > 0,05$ Tidak signifikan.
- Probabilitas $b_1 < 0,05$ Signifikan.

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8.2 Uji Simultan

Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari alpha 0,05 yaitu sebesar $0.000000 < 0.05$ yang artinya pendapatan UMK dan inflasi secara simultan/bersamaan berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Kesimpulannya pada penelitian ini yaitu menerima H_a artinya pendapatan UMK dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya beli.

4.8.3 Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menjelaskan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya.

Nilai koefisien determinasi adalah terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinan yang kecil atau mendekati 0 artinya variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya terbatas. Sedangkan jika mendekati 1 maka semua variabel independennya hampir dapat menjelaskan dan memberi informasi yang dibutuhkan mengenai variabel dependennya. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8.3 Uji Koefisien Determinasi

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		60585.23	0.5928
Idiosyncratic random		50208.12	0.4072
Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; data diolah dengan eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari koefisien determinan r square sebesar 0.474055. Penelitian ini menggunakan lebih dari 1 variabel independen, sehingga digunakan nilai adjusted r square untuk mengukur proporsi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai adjusted r square sebesar 0.458117, hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas pendapatan UMK (x1) dan inflasi (x2) terhadap variabel dependen daya beli (y) sebesar 45.81% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika variabel independen memiliki pengaruh yang kecil terhadap keberlangsungan variabel independen. Artinya naik turunnya variabel independen maka akan berpengaruh, tetapi pengaruhnya sangat kecil. Selebihnya dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis regresi data panel diperoleh hasil bahwa kedua variabel bebas pendapatan UMK, dan inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap daya beli di Jawa Tengah tahun 2017-2019. Sementara secara individual variabel pendapatan UMK mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat daya beli di Jawa Tengah tahun 2017-2019, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

1. Pengaruh pendapatan UMK terhadap daya beli masyarakat

Pada pengujian hipotesis menyatakan bahwa hubungan pendapatan UMK dan daya beli masyarakat berpengaruh signifikan. Hal ini berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai probabilitas variabel $p < 0,05$, yaitu sebesar $0.0000 < 0,05$, sehingga variabel x1 (pendapatan UMK) berpengaruh signifikan terhadap Y (daya beli). Hasil ini sesuai dengan hipotesis.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh koefisien pendapatan UMK (x1) = 0.386658, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya tetap dan pendapatan UMK mengalami kenaikan rasio 1% maka probabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0.386658 (38.66%). Nilai *unstandardized coefficients B* bernilai positif, menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara pendapatan UMK (x1) dengan daya beli (y). Artinya, jika pendapatan UMK meningkat, maka daya beli akan meningkat.

Pendapatan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatan dari masyarakat itu sendiri dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu Negara. Tinggi tingkat pendapatan seseorang dapat mencerminkan besarnya barang dan jasa yang dapat di konsumsi.¹⁰⁴ Jika pendapatannya mengalami kenaikan, maka tingkat konsumsi juga akan naik, sebaliknya jika pendapatan yang didapatkan mengalami

¹⁰⁴ Randi R Giang, *Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng*, Jurnal emba Vol.1 No 3 Juni 2013, hlm 249

penurunan, maka tingkat konsumsi juga akan turun. Lain halnya jika pendapatan yang didapat ditabung/ untuk berjaga-jaga demi kebutuhan masa datang, misalnya saat mendekati bulan ramadhan, pasti masyarakat sudah mengetahui kalau pada hari itu harga barang cenderung mengalami kenaikan sedangkan kebutuhannya bertambah terutama kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, maka dari itu masyarakat sebelumnya berfikir untuk menyisihkan sebagian dari upahnya untuk ditabung agar saat hari itu tiba masyarakat tidak cemas karena harga mengalami kenaikan dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan penelitian diatas dan penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa pendapatan berupa upah minimum kab/ kota mempunyai pengaruh terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah 2017-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Farid muzaki (2018), Fery hernaningsih (2018), Sandra Dewi Puspitasari (2017), yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat.

2. Pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat

Pada pengujian hipotesis menyatakan bahwa hubungan inflasi dan daya beli tidak berpengaruh signifikan. Hal ini berdasarkan hasil uji t diperoleh jika nilai probabilitas variabel $p > 0,05$, yaitu sebesar $0.4221 > 0,05$, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi diperoleh koefisien inflasi (x_2) = 0.57093, artinya berdasarkan penelitian ini jika variabel lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan rasio 1% maka probabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0.593939 (59.39%). Nilai *unstandardized coefficient B* bernilai positif menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara inflasi (x_2) dengan daya beli (y). Artinya, jika meskipun inflasi mengalami peningkatan, daya beli masyarakat juga akan meningkat.

Harga pada perekonomian biasanya tidak lepas dari faktor permintaan dan penawaran, seperti dalam hukum ekonomi apabila harga turun maka permintaan akan naik, sebaliknya apabila permintaan tetap sedangkan penawaran terus bertambah harga akan cenderung turun karena pada dasarnya tingkat harga akan sama searah dengan tingkat permintaan dan berbanding terbalik dengan penawaran.¹⁰⁵ Dengan harga yang terkadang mengalami kenaikan yang tidak diduga membuat kebanyakan masyarakat merasa cemas dikarenakan tingkat pendapatan dari hasil kerjanya kurang mencukupi

¹⁰⁵ Ismail Nawawi, "Islam dan Bisnis", (Surabaya:VIV Press), 2011 hlm 751

untuk membeli sebuah barang atau jasa. Belum lagi kenaikan harganya yang terus menerus bertambah/ mengalami inflasi dan dengan pendapatan yang tetap maka hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat karena masyarakat mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan.¹⁰⁶

Tapi dalam penelitian ini menyatakan hasil yang berbeda, dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi. Secara nyata hal ini disebabkan oleh keadaan, dimana masyarakat tetap harus berkonsumsi karena memang wajib dilakukan untuk memenuhi kebutuhan terutama untuk kebutuhan konsumsi makanan seperti sembako dan bahan pokok sehari-hari. Faktor lain yang membuat masyarakat tidak mengurangi jumlah konsumsinya saat inflasi yaitu mereka memiliki tabungan yang cukup saat suku bunga naik dan pendapatan naik, sehingga masyarakat saat terjadinya inflasi masih memiliki dana simpanan sendiri sebagai jaga-jaga untuk memenuhi konsumsi di saat terjadinya inflasi.

Keynes, berpendapat bahwa kenaikan harga terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, dimana ditandai dengan permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga *Keynes* berpandangan bahwa kenaikan harga dalam jangka pendek ada banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti; pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pengeluaran pajak dan pemerintah.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

Berdasarkan pada uji F diperoleh nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari alpha 0,05 yaitu sebesar $0.000000 < 0.05$ yang artinya pendapatan UMK dan inflasi secara simultan/ bersamaan berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendapatan dan tingkat harga selalu fluktuatif atau cenderung berubah-ubah tergantung dengan adanya permintaan dan penawarannya, maka hal ini akan mengancam daya beli masyarakatnya. Pemberian upah pekerja atau pendapatan yang jauh dari yang diharapkan para pekerja tersebut dan juga penetapan harga barang

¹⁰⁶ Apri Budiarto, “*Manajemen Pemasaran*”, (Yogyakarta: Ombak) 2015, hlm 257

¹⁰⁷ Nurfadillah, “*Pengaruh Hari Besar Islam Terhadap Komoditas Utama Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Di Provinsi Sulawesi Selatan*”, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Alauddin Makassar, 2018 hlm 82

ataupun jasa dari sebuah perusahaan akan berpengaruh pada kemampuan masyarakat untuk membeli barang-barang yang diinginkan.¹⁰⁸

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pendapatan UMK dan inflasi secara bersama-sama/ simultan berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

¹⁰⁸ Zarkasi, “Pengaruh Pengangguran terhadap Daya beli Masyarakat Kalbar”, Jurnal Katulistiwa, Volume 4 Nomor 1 Maret 2014, hlm 49

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Variabel Pendapatan UMK (x1) berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.
2. Variabel inflasi (x2) tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

Hasil uji t menunjukkan bahwa:

- a. Pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli
Nilai probabilitas variabel $p < 0,05$, yaitu sebesar $0.0000 < 0,05$, sehingga variabel pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Kesimpulannya pada penelitian menerima H1 artinya pendapatan UMK berpengaruh signifikan terhadap daya beli.
- b. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli
Nilai probabilitas variabel $p > 0,05$, yaitu sebesar $0.4221 > 0,05$, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli. Kesimpulannya pada penelitian menerima H0 artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli.
- c. Hasil uji F menunjukkan bahwa diperoleh nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari alpha 0,05 yaitu sebesar $0.000000 < 0.05$ yang artinya pendapatan UMK dan inflasi secara simultan/ bersamaan berpengaruh signifikan terhadap daya beli.
- d. Nilai koefisien determinasi R Adjusted, menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari koefisien determinan r square sebesar 0.474055. Penelitian ini menggunakan lebih dari 1 variabel independen, sehingga digunakan nilai adjusted r square untuk mengukur proporsi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai adjusted r square sebesar 0.458117, hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas pendapatan UMK (x1) dan inflasi (x2) terhadap variabel dependen daya beli (y) sebesar 45.81% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi masyarakat dengan adanya inflasi kadang tak terduga, sebaiknya upah/pendapatan yang diterima disisihkan sebagian untuk ditabung, agar kedepannya saat terjadi inflasi tidak cemas karena pendapatan yang diterima rendah dan daya belinya tidak mengalami penurunan. Bagi pemerintah diharapkan dapat melakukan pembangunan ekonomi di Jawa Tengah kearah yang lebih baik lagi sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, begitu juga daya beli masyarakatnya ikut meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian yang lebih luas lagi. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian lanjutan agar diperoleh penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya maupun kegunaanya dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- (P3EI), P. d. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abdullah, M. M. (n.d.). *M Ma'ruf Abdullah, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Untuk: Ekonomi, Manajemen, Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya)*. Yogyakarta: Aswaja Presindo (Anggota IKAPI).
- Andryas, T. (2015). *Analisis Inflasi Dengan Pendekatan Pnel Dinamis:(Studi Kasus di kawasan Jawa, Sumut, Sumsel, Sulsel, Kalsel dan Bali)*. junal Ekonomi dan Bisnis.
- Anitasari, A. (2017). Analisis Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat D.I. Yogyakarta Tahun 2002-2016. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Ayu, P. (2016). "*Analisis Pola Perilaku Inflasi IHK Sebelum dan Setelah Hari Raya Idul Fitri(Pendekatan ARIMA)*". Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Aziz, M. A. (2009). "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surakarta.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Boediono. (1990). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- (2020). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Budianto, A. (2015). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Carera, V. (2017). *Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Chandra, P. d. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Surabaya: Zifatama Publisher.
- Chapra, U. (2000). *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- D, A. S. (2010). *Analisis Dampak Penerapan inflation Targeting Terhadap Mekanisme Transmisi Melalui Nilai Tukar di Indonesia (dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang)*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Danil, M. (n.d.). "*Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*". journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh.
- Deby Silvia, M. B. (2021). "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya, Jurnal Bharanomics Vol. 2 No. 1
- Desty Rchqi Ramdansyah, L. R. (2022). "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upah Minimum Regional Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2019*". Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen

- dan kewirausahaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa. Vol. 2.
- Diana, I. N. (2012). *Hadits-hadits Ekonomi*. UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Duli. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*.
- Endri. (2011). Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews.
- Fadilla. (2017). "*Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional*". Islamic Banking 2 no.2.
- Fauzi, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Fitri, M. (2016). "*Analisis Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*." Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fitria Purba, M. Y. (2020). "*Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Return On Asset Pada PT. Alexindo Mandiri Express Periode 2015-2019*". Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- Fordebi. (2016). *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Garini, D. P. (2018). "*Analisis Peran Insentif dan Daya Beli Masyarakat Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada CV Prima Jaya Motor Dayamurni, Tulang Bawang Barat*". Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Giang, R. R. (2013). *Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng*. Jurnal emba Vol.1 .
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar Terjemah: Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Habriyanto. (2019). "*Analisis Pola Konsumsi Pada Bulan Ramadhan (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Jambi)*". Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Hani, U. (2017). "*Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan)*".
- Hapsari, D. A. (2010). "*Analisis Pengaruh Pajak Pertambahan Niai (PPN) Dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPNBM) Terhadap Daya Beli Konsumen Pada Barang Elektronik*". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herlan Firmansyah, d. (2014). *Advanced Learning Economic 2 for Grade XI Social Sciences Programme*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hernaningsih, F. (2018). "*Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat*". Jurnal Ilmiah M-Progress Vol. 8. No. 2

- Idris. (2015). *Hadits Ekonomi, Ekonomi Dalam Perspektif Hadits Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indra Randy, A. G. (n.d.). Skripsi “*Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado*”. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi.
- Indra Suhendra, B. W. (2016). “*Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia.*”. jurnal ekonomi pembangunan vol. 6, 1-17.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama Cetakan Kelima*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kebudayaan, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khakim, A. (2007). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Citra Aditya Abadi.
- Kuntiarti, D. D. (2017). “*Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten 2010-2015*”. jurnal skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mankiw, N. (2007). *Macroeconomics, 6th edition*. Worth Publisher.
- Marbun, B. (2003). *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Merdekawaty, R Dwi Ispriyanti, Sugito. (2016). “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Model Spatial Autoregressive (SAR)*”, Jurnal Gaussian, Vol. 5 No. 3.
- Mukri, A. M. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*. Yogyakarta: Deepublish :Edisi revisi.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustafa Edwin Nasution, d. (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muzaki F. (2018). “*Pengaruh Pendapatan Dan Tingkat Harga Jual Produk Terhadap Daya Beli Masyarakat Muslim (Pada UD Santoso di Klaten Desa Tegalrejo Kec. Rejotangan Kab. Tulungagung)*”. Skripsi UIN Satu Tulungagung.
- Nanda Hidayati, M. A. (2020). “*Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Daya beli Masyarakat Di Kabupaten Bogor*”. Manajemen Kewirausahaan.
- Nawawi, I. (2011). *Islam dan Bisnis*. Surabaya: VIV Press.
- Nurfadillah. (2018). “*Pengaruh Hari Besar Islam Terhadap Komoditas Utama Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Di Provinsi Sulawesi Selatan*”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Alauddin Makassar.

- Nursandy, M. R. (n.d.). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*.
- Paul SP Hutagalung, P. B. (2013). "*Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar Dan Sedang Di Jawa Tengah (35Kab/Kota)*". Diponegoro Journal Of Economics Vol.2 No.4, 8.
- Pawenang, S. (2016). *Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis*. Surakarta: Program Pascasarjana, UNIBA.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pramessti, T. d. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi Jumlah tenaga kerja dan upah minimum, terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2020. *universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Puspitasari, S. D. (2017). "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2015*". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ragandi, A. (2012). "*Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia*". Tesis Universitas Sebelas Maret Program Sarjana Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Surakarta
- RI, D. (1989). *Al-Quran Terjemahan*. Semarang: CV. Thoha Putra.
- RI, K. A. (n.d.). *Al-Qur'an Madina Dilengkapi Dengan Terjemah dan Materi Tentang Akhlak Mulia*. Bandung: PT Madina Raihan Makmur.
- Rosyidi, S. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roziqin, Khoirur. (2019). *Analisis Minat Dan Daya Beli Konsumen (Studi Komparasi Pada Alfamart Mlonggo Jepara Dan Toko Semoga Jaya Mlonggo Jepara)*. IAIN Kudus.
- S, R. A. (n.d.). *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Spss*.
- S.R, S. (2009). *Akutansi Suatu Pengantar Edisi Lima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra.T.A. (2021) "*Islamic Economic Thoughts According to Ibn Khaldun, Al-Maqrizi, and Al-Syatibi*", Journal of Islamic Economics, Management, and Business Vol.3.No.1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sembiring, M. (n.d.). "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera.

- Sholeh, M. (2005). Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)". *jurnal Ekonomi & pendidikan vol,2 no.2*.
- Sinn, A. I. (2012). *Manajemen Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian; Editor: Ayup-Cetakan 1*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soediyono. (2007). *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Millenium*, . Yogyakarta: BPFPE.
- Sugiyanto. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, A. (2000). *Pengujian Dan Pemilihan Model Inflasi Dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997*. PerJurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulbahri, R. A. (2020). "Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)". *Jurnal Akuntanika*, vol.6, No 1.
- Suseno, S. A. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Syahrum, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syamsuri. (2016). Tesis "Pengaruh Pendapatan, Inflasi, Bagi hasil Dan Jumlah Jaringan Kantor Terhadap Funding Bank Syariah Indonesia". Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Tanzi, V. (1984). *Taxation, Inflation, and Interest Rate*. Washington: INTERNATIONAL MONETARY FUND.
- Tarjo. (2019). *Metodelogi Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Temalagi, H. L. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Tirta, A. S. (2013). Skripsi "Analisis Pengaruh Inflasi, pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah". Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, S. (n.d.). Teori Konsumsi dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Sri Wahyuni, Teori Konsumsi dan Produksi Dalam Jurnal Akuntabel: Vol. 10 No. 1, Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman*.
- Waruwu, E. P. (2006). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Sumatra Utara. *Repository UHN*.
- Widyaningsih, B. W. (2007). *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama.

Wirawan. (2015). "*Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Zarkasi. (2014). "*Pengaruh Pengangguran terhadap Daya beli Masyarakat Kalbar*". Jurnal Katulistiwa, Volume 4.

Rahmat Wibisino, <https://m.solopos.com>, Jateng, 2018, diakses 23 juli 2022

<https://jateng.bps.go.id>, diakses 1Juli 2022

<https://www.bi.go.id> KAJIAN EKONOMI REGIONAL, diakses 12 September 2020.

<https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html>

<https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-275> Alqur'an digital diakses tanggal 1 oktober 2022

<https://lifepal.co.id/media/daya-beli-masyarakat/> diakses tanggal 5 november 2022

LAMPIRAN 1

Daftar sampel penelitian di Jawa Tengah 2017-2019

No	Kabupaten/ Kota
1	Kabupaten Cilacap
2	Kabupaten Banyumas
3	Kabupaten Purbalingga
4	Kabupaten Banjarnegara
5	Kabupaten Kebumen
6	Kabupaten Purworejo
7	Kabupaten Wonosobo
8	Kabupaten Magelang
9	Kabupaten Boyolali
10	Kabupaten Klaten
11	Kabupaten Sragen
12	Kabupaten Grobogan
13	Kabupaten Blora
14	Kabupaten Rembang
15	Kabupaten Kudus
16	Kabupaten Jepara
17	Kabupaten Kendal
18	Kabupaten Batang
19	Kabupaten Pekalongan
20	Kabupaten Pemalang
21	Kabupaten Tegal
22	Kabupaten Brebes
23	Kota Pekalongan

LAMPIRAN 2

Daftar variabel penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Daya beli (y)	Pendapatan UMK (x1)	Inflasi (x2)
_Banjarnegara	2017	687.997	1.370.000	3.67
_Banjarnegara	2018	799.864	1.490.000	3.04
_Banjarnegara	2019	874.247	1.610.000	2.68
_Banyumas	2017	828.006	1.461.400	3.91
_Banyumas	2018	987.451	1.589.000	2.98
_Banyumas	2019	1.032.843	1.750.000	2.28
_Batang	2017	759.922	1.603.000	3.44
_Batang	2018	856.274	1.749.900	2.36
_Batang	2019	822.150	1.900.000	2.47
_Blora	2017	731.051	1.438.100	2.98
_Blora	2018	717.653	1.564.000	2.78
_Blora	2019	905.797	1.690.000	2.62
_Boyolali	2017	752.599	1.519.289	3.08
_Boyolali	2018	918.201	1.651.650	2.19
_Boyolali	2019	892.062	1.790.000	2.75
_Brebes	2017	777.889	1.418.100	4.24
_Brebes	2018	878.331	1.542.000	3.09
_Brebes	2019	834.655	1.665.850	2.28
_Cilacap	2017	764.538	1.693.689	4.41
_Cilacap	2018	802.981	1.841.209	3.21
_Cilacap	2019	871.386	1.989.058	2.19
_Grobogan	2017	728.579	1.435.000	4.05
_Grobogan	2018	742.986	1.560.000	2.89
_Grobogan	2019	746.917	1.685.500	2.82
_Jepara	2017	676.006	1.600.000	3.57
_Jepara	2018	765.381	1.739.360	2.73
_Jepara	2019	843.062	1.879.031	2.85
_Kebumen	2017	729.730	1.433.900	3.25
_Kebumen	2018	704.294	1.560.000	3.01
_Kebumen	2019	781.578	1.686.000	2.18
_Kendal	2017	832.460	1.774.867	3.60
_Kendal	2018	936.143	1.929.458	2.16
_Kendal	2019	1.031.742	2.084.393	2.58
_Klaten	2017	850.949	1.528.500	3.12
_Klaten	2018	896.267	1.661.632	2.39
_Klaten	2019	933.193	1.795.061	2.94
_Kudus	2017	838.265	1.740.900	4.17

_Kudus	2018	959.428	1.892.500	3.11
_Kudus	2019	974.623	2.044.468	3.02
_Magelang	2017	653.538	1.570.000	3.47
_Magelang	2018	799.653	1.742.000	2.66
_Magelang	2019	887.835	1.882.000	2.12
_Pekalongan	2017	756.018	1.583.698	4.01
_Pekalongan	2018	934.809	1.721.638	2.83
_Pekalongan	2019	877.521	1.859.885	2.81
_Pekalongan_Kota	2017	838.210	1.623.750	3.61
_Pekalongan_Kota	2018	1.017.297	1.765.179	2.92
_Pekalongan_Kota	2019	1.000.415	1.906.922	2.76
_Pemalang	2017	864.029	1.460.000	3.64
_Pemalang	2018	891.570	1.588.000	2.95
_Pemalang	2019	883.354	1.718.000	2.71
_Purbalingga	2017	742.829	1.522.500	3.72
_Purbalingga	2018	794.124	1.655.200	3.01
_Purbalingga	2019	832.918	1.788.500	2.59
_Purworejo	2017	705.962	1.445.000	4.29
_Purworejo	2018	805.933	1.573.000	3.70
_Purworejo	2019	760.645	1.700.000	2.47
_Rembang	2017	793.735	1.408.000	3.31
_Rembang	2018	893.475	1.535.000	2.53
_Rembang	2019	953.546	1.660.000	2.46
_Sragen	2017	935.985	1.422.586	3.18
_Sragen	2018	961.377	1.546.493	2.49
_Sragen	2019	879.103	1.673.500	2.44
_Tegal	2017	802.005	1.487.000	3.58
_Tegal	2018	851.396	1.617.000	2.95
_Tegal	2019	868.083	1.747.000	2.51
_Wonosobo	2017	705.160	1.457.100	3.21
_Wonosobo	2018	930.700	1.585.000	3.52
_Wonosobo	2019	892.554	1.712.500	2.28

LAMPIRAN 3

Uji Deskriptif Statistik

Date: 07/22/22 Time: 08:24
Sample: 2017 2019

	Y	X1	X2
Mean	840308.4	1656714.	724340.4
Median	838265.0	1655200.	724000.0
Maximum	1032843.	2084393.	740985.0
Minimum	653538.0	1370000.	705098.0
Std. Dev.	91612.03	162779.1	10451.29
Skewness	0.113301	0.452307	-0.033662
Kurtosis	2.319976	2.721394	1.720712
Jarque-Bera	1.477120	2.575849	4.718193
Probability	0.477802	0.275843	0.094506
Sum	57981279	1.14E+08	49979489
Sum Sq. Dev.	5.71E+11	1.80E+12	7.43E+09
Observations	69	69	69

Model Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/22/22 Time: 07:59
Sample: 2017 2019
Periods included: 3
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 69

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	119889.2	672730.6	0.178213	0.8591
X1	0.298862	0.058727	5.088992	0.0000
X2	0.311028	0.914677	0.340041	0.7349
R-squared	0.282065	Mean dependent var		840308.4
Adjusted R-squared	0.260309	S.D. dependent var		91612.03
S.E. of regression	78791.20	Akaike info criterion		25.42949
Sum squared resid	4.10E+11	Schwarz criterion		25.52663
Log likelihood	-874.3176	Hannan-Quinn criter.		25.46803
F-statistic	12.96514	Durbin-Watson stat		0.890069
Prob(F-statistic)	0.000018			

Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/22 Time: 07:55
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-391687.8	583315.7	-0.671485	0.5054
X1	0.429466	0.054597	7.866097	0.0000
X2	0.718575	0.790786	0.908686	0.3685

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.805649	Mean dependent var	840308.4
Adjusted R-squared	0.699639	S.D. dependent var	91612.03
S.E. of regression	50208.12	Akaike info criterion	24.76046
Sum squared resid	1.11E+11	Schwarz criterion	25.56992
Log likelihood	-829.2359	Hannan-Quinn criter.	25.08160
F-statistic	7.599775	Durbin-Watson stat	3.163952
Prob(F-statistic)	0.000000		

Model Random Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	60585.23	0.5928
Idiosyncratic random	50208.12	0.4072

Weighted Statistics

R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.257004	Mean dependent var	840308.4
Sum squared resid	4.24E+11	Durbin-Watson stat	0.826747

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.388032	(22,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	90.163280	22	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

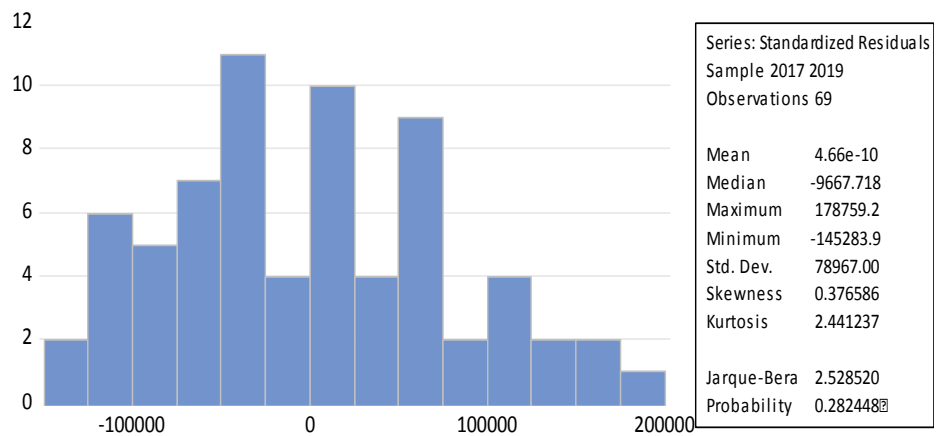
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.651532	2	0.1611

Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.08045 (0.0000)	0.795402 (0.3725)	20.87585 (0.0000)
Honda	4.481122 (0.0000)	0.891853 (0.1862)	3.799267 (0.0001)
King-Wu	4.481122 (0.0000)	0.891853 (0.1862)	2.147473 (0.0159)
Standardized Honda	4.772258 (0.0000)	2.173633 (0.0149)	0.636903 (0.2621)
Standardized King-Wu	4.772258 (0.0000)	2.173633 (0.0149)	0.522366 (0.3007)
Gourieroux, et al.	--	--	20.87585 (0.0000)

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.031445
X2	-0.031445	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESIDUAL)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/22 Time: 08:06
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	361586.0	372490.1	0.970726	0.3352
X1	-0.026966	0.032517	-0.829300	0.4099
X2	-0.347050	0.506456	-0.685252	0.4956
R-squared	0.016726	Mean dependent var		65528.00
Adjusted R-squared	-0.013070	S.D. dependent var		43344.25
S.E. of regression	43626.59	Akaike info criterion		24.24723
Sum squared resid	1.26E+11	Schwarz criterion		24.34436
Log likelihood	-833.5293	Hannan-Quinn criter.		24.28576
F-statistic	0.561340	Durbin-Watson stat		1.494116
Prob(F-statistic)	0.573144			

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			60585.23	0.5928
Idiosyncratic random			50208.12	0.4072
Weighted Statistics				
R-squared	0.474055	Mean dependent var		362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var		69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid		1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat		2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Linear Berganda

Dependent Variable: Y
 Metĥod: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		60585.23	0.5928
Idiosyncratic random		50208.12	0.4072

Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji T

Dependent Variable: Y
 Metĥod: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/22/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 69
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-230487.0	542008.0	-0.425246	0.6720
X1	0.386658	0.049629	7.790913	0.0000
X2	0.593939	0.735294	0.807757	0.4221

Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Determinasi Koefisien

Weighted Statistics			
R-squared	0.474055	Mean dependent var	362679.1
Adjusted R-squared	0.458117	S.D. dependent var	69053.89
S.E. of regression	50832.42	Sum squared resid	1.71E+11
F-statistic	29.74422	Durbin-Watson stat	2.055642
Prob(F-statistic)	0.000000		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mely Zahara
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 26 Juni 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. No. Telepon : -
6. Alamat email : Melizahara26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Sambung : Lulus Tahun 2010
- b. MTS Nurul Huda : Lulus Tahun 2013
- c. MA NU Nurul Ulum : Lulus Tahun 2016
- d. UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2016

Semarang, 13 Oktober 2022



Mely Zahara

NIM. 1605026193